

PERSIAPAN MENDIDIK ANAK

- Keberuntungan Memiliki Anak Shalih
- Metode Nabi ﷺ Dalam Mendidik Anak
- Konsep Pendidikan Anak
- Hafalan Doa dan Hadits Untuk Anak

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI



PERSIAPAN MENDIDIK ANAK

الاستعداد لتربية الأولاد

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Judul Asli :

الاستعداد لتربية الأولاد

Edisi Indonesia :

PERSIAPAN MENDIDIK ANAK

Penyusun : Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Desain Sampul : Irfan

Setting Isi : Irfan

Penerbit : Pustaka Al-Bayyinah

Rabbani Residence C5

Jember

Telp. 0821-32527130

Cetakan Pertama :

25 Shafar 1446 H / 30 Agustus 2024 M

albayyinatulilmiyah.wordpress.com

DAFTAR ISI

	Halaman
BASMALAH	i
SAMPUL DEPAN	iii
DATA BUKU	v
DAFTAR ISI	vii
KEBERUNTUNGAN MEMILIKI ANAK SHALIH 1	
METODE NABI ﷺ DALAM MENDIDIK ANAK	13
KONSEP PENDIDIKAN ANAK	27
HAFALAN DOA DAN HADITS UNTUK ANAK	79
MARAJI'	96

KEBERUNTUNGAN MEMILIKI ANAK SHALIH

Anugerah anak merupakan kenikmatan yang besar. Allah ﷻ menganugerahkan anak kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah ﷻ berfirman;

يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَّا لَهُ وَبِهِبُ لِمَنْ يَشَاءُ
الذُّكُورَ.

“Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki.”¹

Selain menjadi kenikmatan, keberadaan anak juga merupakan ujian untuk orang tuanya. Terkadang orang tua melakukan perkara yang haram demi anaknya, bahkan terkadang demi anak orang tua tidak menunaikan hak-hak Allah ﷻ.² Anak terkadang menjadikan orang tua merasa takut dan khawatir, bahkan terkadang anak menjadikan orang tua bersedih. Sebagaimana diriwayatkan dari Al-Aswad bin Khalaf رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

¹ QS. Asy-Syura : 49.

² *Zubdatut Tafsir*, 557.

إِنَّ الْوَلَدَ مَبْخَلَةٌ مَجْبُتَةٌ مَجْهَلَةٌ مَحْرَنَةٌ.

*“Sesungguhnya anak (menjadi penyebab); kikir, takut, jahil dan sedih.”*³

Sebagian anak ada yang menjadi musuh bagi orang tuanya yang akan menghalangi orang tuanya dari jalan Allah ﷻ, akan melemahkan semangat orang tua dari ketaatan kepada Allah ﷻ⁴ dan terkadang anak menentang orang tuanya dalam masalah agama dan dunia, maka janganlah mengikuti keinginan anak yang bermaksiat kepada Allah ﷻ.⁵ Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا
لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ

*“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isteri kalian dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka.”*⁶

³ HR. Ibnu Majah : 3666 dan Hakim : 5284, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahihul Jami'* : 1990.

⁴ *At-Tafsirul Muyassar*, 557.

⁵ *Aisarut Tafasir*, 1953.

⁶ QS. At-Taghabun : 14.

Oleh karena itu, ketika orang tua dikaruniai anak yang shalih, maka itu merupakan keberuntungan yang besar. Di antara keberuntungan yang akan didapatkan oleh orang tua yang memiliki anak yang shalih adalah:

1. Menjadi Penghibur Bagi Orang Tua

Keberadaan anak shalih yang lucu dapat menghilangkan kelelahan yang dirasakan oleh orang tua sekaligus sebagai penghibur bagi orang tuanya. Sebagaimana diriwayatkan dari Buraidah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda ketika melihat Al-Hasan dan Al-Husain رضي الله عنهما;

فَنظَرْتُ إِلَى هَذَيْنِ الصَّبِيِّينِ يَمْشِيَانِ وَيَعْتُرَانِ فَلَمْ أَصْبِرْ حَتَّى قَطَعْتُ حَدِيثِي وَرَفَعْتُهُمَا.

“Ketika aku melihat dua anak ini berjalan dengan tertatih-tatih, maka aku tidak sabar sehingga aku putuskan pembicaraan (dalam khutbah)ku dan menggendong keduanya.”⁷

Al-Hasan (Al-Bashri) رضي الله عنه pernah mengatakan,⁸

⁷ HR. Abu Dawud : 1109, Tirmidzi : 3774, lafazh ini miliknya, Nasa’i : 1413, Ibnu Majah : 3600 dan Hakim : 1059. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 3757.

⁸ Beliau adalah seorang tokoh Tabi’in di Bashrah yang wafat tahun 110 H.

أَيُّ شَيْءٍ أَقْرَبُ لِعَيْنِ الْمُؤْمِنِ مِنْ أَنْ يَرَى زَوْجَتَهُ
وَوَلَدَهُ يُطِيعُونَ اللَّهَ

“Apalagi yang lebih menyejukkan pandangan seorang mukmin dibandingkan dengan ia melihat isteri dan anaknya dalam ketaatan kepada Allah ﷻ.”⁹

2. Membantu Meringankan Pekerjaan Orang Tua

Ketika anak dalam usia *sa'ya* (yaitu usia 7 atau 13 tahun)¹⁰ biasanya anak telah mampu membantu orang tuanya.¹¹ Sehingga kehadiran anak yang shalih dapat membantu meringankan pekerjaan orang tuanya. Allah ﷻ berfirman menceritakan tentang Nabi Ibrahim ﷺ bersama dengan putranya Nabi Isma'il ﷺ;

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ
أَنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى

“Maka ketika anak tersebut telah sampai (pada usia yang sanggup) berusaha bersama-sama Nabi Ibrahim ﷺ, Nabi Ibrahim ﷺ berkata, “Wahai anaku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pertimbanglah apa pendapatmu.”¹²

⁹ Zadul Masir, 1025.

¹⁰ Tafsirul Baghawi, 1092.

¹¹ Al-Wajiz fi Tafsiril Kitabil 'Aziz, 628.

¹² QS. Ash-Shaffat : 102.

Nabi Isma'il ﷺ membantu Nabi Ibrahim ﷺ dalam meninggikan Baitullah. Allah ﷻ berfirman;

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا
تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

“(Ingatlah) ketika Nabi Ibrahim ﷺ meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama (putranya) Nabi Isma'il (dengan berdoa), “Wahai Rabb kami terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹³

3. Mendatangkan Pahala yang Terus Mengalir

Di antara yang mendatangkan pahala yang terus mengalir kepada seseorang meskipun ia telah meninggal dunia adalah anak shalih yang ditinggalkannya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ،
عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ، وَوَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ

“Sesungguhnya di antara amalan dan kebaikan yang (pahalanya) akan mengikuti seorang mukmin setelah kematiannya (adalah) ilmu yang diajarkan dan

¹³ QS. Al-Baqarah : 127.

disebarkannya serta anak shalih yang ditinggalkannya.”¹⁴

Disebutkan dalam riwayat yang lainnya Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا
مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ
يَدْعُو لَهُ.

“Jika seorang manusia meninggal dunia, (maka) terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal; sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan (oleh orang lain) dan anak shalih yang mendoakannya.”¹⁵

4. Meninggikan Derajat Orang Tua di Surga

Tingkatan orang tua di Surga dapat ditinggikan melalui doa anaknya.¹⁶ Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

إِنَّ الرَّجُلَ لَتَرْفَعَ دَرَجَتَهُ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ: أَنَّى هَذَا؟
فَيَقَالُ: بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ.

¹⁴ HR. Ibnu Majah : 242. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibn Majah* : 198.

¹⁵ HR. Muslim : 1631.

¹⁶ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1502.

“Sesungguhnya seorang laki-laki ditinggikan derajatnya di Surga. Lalu laki-laki tersebut berkata, “Darimana ini?” Dikatakan (kepadanya), “(Dari) istighfar (permohonan ampun) anakmu untukmu.”¹⁷

5. Kembali Disatukan Ketika di Surga

Orang-orang yang beriman dan anak-anak mereka yang masih kecil yang mengikuti mereka dalam keimanan¹⁸ yang anak-anak kecil tersebut meninggal dunia dalam keadaan beriman,¹⁹ maka mereka akan dipertemukan dalam satu tingkatan di Surga agar mereka berbahagia karena berkumpul bersama anak-anaknya.²⁰ Allah ﷻ berfirman;

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ.

”Orang-orang yang beriman dan keturunan mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan. Kami pertemukan mereka dengan keturunan mereka. Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amalan (kebaikan)

¹⁷ HR. Ibnu Majah : 3660. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *Shahih Ibni Majah* : 2953.

¹⁸ *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Ath-Thur*, 251.

¹⁹ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1502.

²⁰ *At-Tafsirul Muyassar*, 524.

mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang telah diusahakannya.”²¹

Ada beberapa kiat bagi para orang tua untuk mencetak anak yang shalih, antara lain:

a. Berupaya menjadi orang tua yang shalih

Ketika orang tua ingin memiliki anak yang shalih, maka ia harus berupaya menjadi orang tua yang shalih pula. Karena keshalihan orang tua merupakan penunjang untuk keshalihan anak keturunannya. Berkata Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di رَحِمَهُ اللهُ،²²

إِنَّ صَلَاحَ الْوَالِدَيْنِ بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ مِنْ أَكْثَرِ
الْأَسْبَابِ لِصَلَاحِ أَوْلَادِهِمْ

”Sesungguhnya keshalihan orang tua dalam ilmu dan amal merupakan sebab terbesar (penunjang) keshalihan anak-anak mereka.”²³

b. Mengajarkan tauhid kepada anak

Tauhid merupakan hak Allah ﷻ atas para hamba-Nya. Sehingga dasar-dasar tauhid perlu ditanamkan kepada anak. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، ia berkata, Nabi ﷺ bersabda kepadanya;

²¹ QS. Ath-Thur : 21.

²² Beliau adalah seorang ulama’ yang wafat tahun 1376 H, bertepatan dengan 1955 M.

²³ *Taisirul Karimir Rahman*, 781.

يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: إِحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ
إِحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا
اسْتَعْتَبْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

*”Wahai anak, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat; Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati Dia di hadapanmu. Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Jika engkau minta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah.”*²⁴

c. Mengajarkan adab-adab Islam

Anak perlu dibiasakan dengan adab-adab Islam, seperti; adab ketika bertamu, adab ketika akan tidur, adab ketika makan dan adab-adab yang lainnya. Diriwayatkan dari ‘Umar bin Abi Salamah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

*“Wahai anak, bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah yang dekat denganmu.”*²⁵

²⁴ HR. Tirmidzi : 2516. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 7957.

²⁵ HR. Bukhari : 5061.

d. Mengajarkan tentang shalat

Shalat merupakan tiang agama, sehingga shalat perlu diajarkan kepada anak sejak kecil. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Amru bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

“Perintahkanlah anak-anak kalian (untuk melaksanakan) shalat ketika telah berusia tujuh tahun dan pukullah mereka (untuk melaksanakan shalat setelah mencapai usia sepuluh tahun (jika mereka enggan untuk melaksanakan shalat) serta pisahkanlah tempat tidur mereka.”²⁶

e. Memilih pendidikan yang terbaik

Orang tua hendaknya memilih pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Karena ilmu yang baik didapatkan dari guru yang baik pula. Muhammad bin Sirin رحمته الله pernah mengatakan;²⁷

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَاَنْظِرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ.

²⁶ HR. Abu Dawud : 495. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwaul Ghalil* : 298.

²⁷ Beliau adalah seorang Tabi’in di Bashrah yang wafat tahun 110 H.

“Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah kepada siapa kalian mengambil agama kalian.”²⁸

Sehingga orang tua harus berupaya untuk mencari tempat pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Karena anak merupakan investasi bagi orang tuanya.

f. Menghindarkan anak dari teman dan lingkungan yang buruk

Orang tua hendaknya menjauhkan anaknya dari teman-teman bergaul yang buruk dan berupaya untuk mencari lingkungan yang baik untuk anak-anaknya. Karena agama seseorang itu dipengaruhi oleh temannya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يَخَالِلُ.

“Seseorang sesuai dengan agama temannya, maka hendaklah kalian melihat siapa temannya.”²⁹

g. Mendoakan agar anaknya menjadi anak shalih

Hendaknya para orang tua senantiasa mendoakan anak-anaknya agar menjadi anak-anak shalih yang menyejukkan pandangan matanya, karena doa orang tua kepada anaknya merupakan doa yang mustajab.

²⁸ *Shahih Muslim*, 27.

²⁹ HR. Ahmad, lafazh ini miliknya dan Abu Dawud : 4833. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* : 927.

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه,
Rasulullah ﷺ bersabda;

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ
الْمُظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ.

“Tiga doa yang mustajab, yang tidak ada keraguan
padanya; doa orang yang terzalimi, doa orang yang
sedang bepergian dan doa orang tua kepada anaknya.”³⁰

Di antara doanya adalah;

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ.

“Wahai Rabb-ku, karuniakanlah kepadaku (anak) yang
termasuk orang-orang yang shalih.”³¹

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

“Wahai Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-
isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati
(kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang
yang bertakwa.”³²

³⁰ HR. Ibnu Hibban : 2699. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-
Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 3030.

³¹ QS. Ash-Shaffat : 100.

³² QS. Al-Furqan : 74.

METODE NABI ﷺ DALAM MENDIDIK ANAK

Allah ﷻ menganugerahkan anak kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Anugerah anak merupakan kenikmatan yang besar. Karena anak merupakan kesempatan investasi kebaikan bagi kedua orang tuanya. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ أَوْلَادَكُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ.

“Sesungguhnya anak-anak kalian termasuk usaha kalian.”³³

Diharapkan nantinya anak tersebut akan tetap mendoakan kedua orang tuanya, meskipun kedua orang tuanya telah meninggal dunia.³⁴ Bahkan kedua orang tua dapat diampuni dosanya dan diangkat derajatnya di Surga melalui doa permohonan ampun anaknya.³⁵

³³ HR. Tirmidzi : 1358 dan Ibnu Majah : 2290. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dalam *Shahih Ibnu Majah* : 1854.

³⁴ HR. Muslim : 1631.

³⁵ HR. Ahmad, lafazh ini miliknya dan Ibnu Majah : 3660. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dalam *Shahihul Jami'* : 1617.

Dalam membesarkan dan mengasuh anak dibutuhkan kesabaran. Diriwayatkan dari ‘Uqbah bin ‘Amir رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ فَصَبَرَ عَلَيْهِنَّ وَأَطْعَمَهُنَّ
وَسَقَاهُنَّ وَكَسَاهُنَّ مِنْ جِدَّتِهِ كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Barangsiapa yang memiliki tiga anak perempuan ia bersabar terhadap anak-anak tersebut dan ia memberi mereka makanan, minuman serta pakaian dari (hasil) usahanya, (maka) pada Hari Kiamat anak-anak tersebut akan menjadi penghalang baginya dari Neraka.”³⁶

Diriwayatkan pula dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا
وَهُوَ، وَضَمَّ أَصَابِعَهُ.

³⁶ HR. Ahmad dan Ibnu Majah : 3669, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibn Majah* : 2959.

“Barangsiapa yang mengasuh dua anak perempuan hingga kedua (baligh) dewasa, (maka) aku dan ia akan datang (bersama) pada Hari Kiamat (menuju ke Surga).” Beliau merapatkan jari-jemarinya.”³⁷

Setiap orang tua hendaknya berupaya untuk menjaga dan menyelamatkan anaknya dari api Neraka. Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

”Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api Neraka.”³⁸

Cara untuk menyelamatkan anak dari api Neraka adalah dengan mendidik dan mengajarkan kepadanya ilmu agama. Berkata ‘Ali (bin Abi Thalib) ﷺ ketika menafasirkan ayat di atas;³⁹

أَدَّبُوهُمْ وَعَلَّمُوهُمْ

“Didiklah mereka dan ajarilah mereka (ilmu agama).”⁴⁰

³⁷ HR. Muslim : 2631.

³⁸ QS. At-Tahrim : 6.

³⁹ Beliau adalah seorang *Khulafaur Rasyidin* yang wafat tahun 40 H di Kufah.

⁴⁰ *Tafsirul Qur’ani* ‘Azhim, 1618.

Agar pendidikan anak berjalan dengan efektif, maka marilah kita mengikuti metode Nabi ﷺ dalam mendidik anak. Karena beliau merupakan teladan dan sebaik-baik pengajar. Muawiyah bin Al-Hakam رضي الله عنه pernah mengatakan;

فَبَابِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنُ
تَعْلِيمًا مِنْهُ

”Demi bapak dan ibuku, aku tidak mendapatkan seorang pengajar sebelum atau setelahnya yang lebih baik daripada Nabi ﷺ.”⁴¹

Di antara metode Nabi ﷺ dalam mendidik anak adalah:

1. Mengajarkan Aqidah dan Tauhid

Nabi ﷺ mengajarkan dasar-dasar aqidah dan tauhid semenjak usia dini, misalnya; jika meminta, maka mintalah kepada Allah ﷻ.⁴²

2. Membiasakan Dengan Adab Islam

Nabi ﷺ membiasakan anak dengan adab-adab Islam, di antaranya adalah adab ketika makan.⁴³

⁴¹ HR. Muslim : 537.

⁴² HR. Tirmidzi : 2516, ia berkata, hadits ini Hasan Shahih.

⁴³ HR. Bukhari : 5061.

3. Mendidik Melalui Candaan

Nabi ﷺ mencandai dan menghibur anak yang sedang sedih. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata;

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا
وَكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ قَالَ: أَحْسِبُهُ فَطِيمًا
وَكَانَ إِذَا جَاءَ قَالَ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ نَغِيرًا
كَانَ يَلْعَبُ بِهِ

“Nabi ﷺ adalah orang yang paling baik akhlaknya. Aku mempunyai saudara laki-laki yang dipanggil (dengan kunyah) Abu Umair –dan ia sudah disapih.– Jika beliau datang ke rumah(ku), beliau berkata, “Wahai Abu ‘Umair, apa yang telah dilakukan oleh Nughair?” Nughair (adalah seekor burung kecil) yang dipakai bermain oleh Abu ‘Umair (lalu burung kecil tersebut mati).”⁴⁴

4. Memberi Hadiah

Ketika Nabi ﷺ mendapatkan buah sedangkan di hadapan beliau ada anak-anak, maka Nabi ﷺ memberikannya kepada anak-anak tersebut. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما;

⁴⁴ HR. Bukhari : 5850, lafazh ini miliknya, Tirmidzi : 333, Abu Dawud : 4969 dan Ibnu Majah : 3720.

كَانَ إِذَا أُتِيَ بِبَاكُورَةِ الثَّمَرَةِ وَضَعَهَا عَلَى عَيْنَيْهِ ثُمَّ
عَلَى شَفَتَيْهِ (وَقَالَ: اَللّٰهُمَّ كَمَا اَرَيْتَنَا اَوَّلُهُ فَاَرْنَا آخِرَهُ
ثُمَّ يَعْطِيهِ مَنْ يَكُوْنُ عِنْدَهُ مِنَ الصَّبِيَّانِ)

“Jika (Rasulullah ﷺ) dibawakan bakurah⁴⁵ kurma, maka beliau meletakkannya di hadapannya dan di sampingnya. Lalu beliau bersabda, “*Ya Allah, sebagaimana Engkau perlihatkan kepadaku awalnya, maka perlihatkan kepadaku yang akhirnya.*” Kemudian beliau memberikan kepada anak-anak yang berada disekitar beliau.”⁴⁶

5. Memerintahkan Shalat

Nabi ﷺ memerintahkan shalat ketika anak yang telah berusia tujuh tahun. Bahkan beliau memberikan *punishment* jika sampai usia sepuluh tahun mereka belum terbiasa shalat. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Amru bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مُرُوا اَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ اَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ
وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ اَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ وَفَرَّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

⁴⁵ Bakurah adalah buah yang pertama kali di panen.

⁴⁶ HR. Ibnu Sunni. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 4323.

*“Perintahkanlah anak-anak kalian (untuk melaksanakan) shalat ketika telah berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (untuk melaksanakan shalat setelah mencapai usia sepuluh tahun (jika mereka enggan untuk melaksanakan shalat) serta pisahkanlah tempat tidur mereka.”*⁴⁷

6. Memerintahkan Berada di Rumah Ketika Petang

Nabi ﷺ memerintahkan agar menahan anak-anak di rumah ketika petang. Karena ketika itu setan mulai berkeliaran. Diriwayatkan dari Jabir bin ‘Abdillah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صَبْيَانَكُمْ فَإِنَّ
الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ

*“Jika malam mulai datang atau (ketika) petang, maka tahanlah anak-anak kalian (di rumah). Kerena saat itu setan sedang berkeliaran.”*⁴⁸

7. Menggunakan Pertanyaan

Nabi ﷺ terkadang menyampaikan ilmu melalui pertanyaan, karena metode tersebut memiliki beberapa kelebihan, di antaranya; menjadikan ilmu lebih menancap dalam ingatan, menjadikan pendengar lebih fokus dan menumbuhkan interaktif sehingga tidak menjenuhkan.

⁴⁷ HR. Abu Dawud : 495. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwaul Ghalil* : 298.

⁴⁸ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 3128 dan Muslim : 2012.

Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مَثَلُ
الْمُسْلِمِ فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ؟ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ
الْبُؤَادِيِّ. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ
فَأَسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا: حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟
قَالَ: فَقَالَ: هِيَ النَّخْلَةُ. قَالَ: فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعُمَرَ
قَالَ: لِأَنْ تَكُونَ قُلْتَ هِيَ النَّخْلَةُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا
وَكَذَا.

“Sesungguhnya di antara pepohonan ada pohon yang daunnya tidak gugur, itulah perumpamaan seorang muslim. Beritahukanlah kepadaku (pohon) apakah itu?” Orang-orang menyangka (bahwa pohon tersebut adalah) pohon (yang ada di) padang pasir. ‘Abdullah (bin ‘Umar) رضي الله عنه berkata, “Terlintas di dalam hatiku bahwa (pohon) yang dimaksud adalah pohon kurma. Namun aku malu (untuk menyampaikannya).” Kemudian orang-orang berkata, “Beritahukan kepada kami (pohon) apakah itu, wahai Rasulullah?” Rasulullah ﷺ bersabda, “Pohon kurma.” Ibnu ‘Umar رضي الله عنه berkata, “Aku menceritakan yang demikian itu kepada ‘Umar رضي الله عنه.” Lalu ‘Umar رضي الله عنه berkata, “Seandainya engkau menjawab bahwa pohon

tersebut adalah pohon kurma, niscaya hal itu lebih aku sukai daripada ini dan itu.”⁴⁹

8. Melatih Amanah

Nabi ﷺ melatih anak untuk menjaga amanah dan tanggung jawab. Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata;

أَتَى عَلِيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَلْعَبُ
مَعَ الْغُلَمَانِ قَالَ فَسَلَّمَ عَلَيْنَا فَبَعَثَنِي إِلَى حَاجَةٍ
فَأَبْطَأْتُ عَلَى أُمِّي فَلَمَّا جِئْتُ قَالَتْ مَا حَبَسَكَ قُلْتُ
بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَاجَةٍ قَالَتْ:
مَا حَاجَتُهُ قُلْتُ: إِنَّهَا سِرٌّ قَالَتْ: لَا تُحَدِّثَنَّ بِسِرِّ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدًا قَالَ: أَنْسَ
وَاللَّهِ لَوْ حَدَّثْتُ بِهِ أَحَدًا لَحَدَّثْتُكَ يَا ثَابِتُ.

“Rasulullah ﷺ mendatangiku (ketika) aku sedang bermain bersama dua orang anak. Maka Nabi ﷺ mengucapkan salam kepada kami. Beliau mengutusku untuk suatu keperluan (yang menyebabkan) aku terlambat (pulang) ke (rumah) ibuku. Ketika aku sudah sampai (rumah), ibuku (Ummu Sulaim رضي الله عنها) berkata, “Apa

⁴⁹ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 61 dan Muslim : 2811, lafazh ini miliknya.

yang menahanmu (sehingga engkau terlambat)?” Aku menjawab, “Aku diutus oleh Rasulullah ﷺ untuk suatu keperluan.” Ibuku bertanya, “Apa keperluannya?” Aku menjawab, “(keperluan tersebut) rahasia” Ibuku berkata, “(Kalau begitu) janganlah engkau ceritakan (tentang) rahasia Rasulullah ﷺ kepada seorang pun.” Kemudian Anas ؓ berkata, “Demi Allah, seandainya aku menceritakan tentang hal itu kepada seseorang, niscaya akan aku ceritakan kepadamu, wahai Tsabit.”⁵⁰

9. Tidak Selalu Menyalahkan

Nabi ﷺ tidak selalu menyalahkan anak ketika anak berbuat yang kurang tepat. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas ؓ, ia berkata,⁵¹

خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ
وَاللَّهِ مَا قَالَ لِي أَفًا قَطُّ وَلَا قَالَ لِي لِشَيْءٍ: لِمَ فَعَلْتَ
كَذَا وَهَلَّا فَعَلْتَ كَذَا

“Aku telah membantu Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun. Demi Allah, beliau tidak pernah sama sekali mengatakan kepadaku dan terhadap sesuatu, *“Mengapa engkau melakukan ini? Mengapa engkau tidak melakukan itu.”*⁵²

⁵⁰ HR. Muslim : 2482.

⁵¹ Beliau adalah Sahabat yang sejak usia 10 tahun telah berkhidmat melayani Nabi ﷺ dan ketika Nabi ﷺ wafat beliau baru berusia 20 tahun. [Siyar A'lamain Nubala', 3/397]

⁵² HR. Muslim : 2309.

10. Tidak Mempermalukan

Nabi ﷺ tidak mempermalukan anak di hadapan teman-temannya. Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ خُلُقًا فَأَرْسَلَنِي يَوْمًا لِحَاجَةٍ فَقُلْتُ: وَاللَّهِ لَا أَذْهَبُ وَفِي نَفْسِي أَنْ أَذْهَبَ لِمَا أَمَرَنِي بِهِ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجْتُ حَتَّى أَمَرَ عَلِيَّ صَبِيَّانٍ وَهُمْ يَلْعَبُونَ فِي السُّوقِ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَبَضَ بِقَفَايَ مِنْ وَرَائِي قَالَ: فَظَرْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ يَضْحَكُ فَقَالَ: يَا أُنَيْسُ أَذْهَبْتَ حَيْثُ أَمَرْتُكَ قَالَ قُلْتُ: نَعَمْ أَنَا أَذْهَبُ يَا رَسُولَ اللَّهِ.

“Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling baik akhlak(nya). Suatu hari beliau mengutusku untuk suatu keperluan. Aku berkata, “Demi Allah, aku tidak akan pergi.” Namun di dalam hatiku aku ingin pergi karena yang menyuruhkan adalah *Nabiyullah* ﷺ. Aku keluar hingga aku bertemu dengan anak-anak yang sedang bermain di pasar. Tiba-tiba Rasulullah ﷺ memegang tengkukku dari belakang. Lalu aku memandang beliau, kemudian beliau tersenyum dan bersabda, “*Wahai Unais, apakah engkau telah pergi ke tempat yang aku*

perintahkan?” Aku menjawab, “Ya, aku akan pergi, wahai Rasulullah.”⁵³

11. Melarang dari yang Haram

Nabi ﷺ melarang anak dari hal-hal yang diharamkan. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ ia berkata;

أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ. فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ أَرَمَ بِهَا. أَمَا عَلِمْتَ أَنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ؟

“Al-Hasan bin ‘Ali ؓ mengambil satu biji kurma dari kurma sedekah, lalu ia memasukkan ke mulutnya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “*Cih, cih, keluarkan. Bukankah engkau tahu bahwa kita tidak boleh memakan sedekah?*”⁵⁴

12. Mengajak Berdiskusi

Ketika anak mulai tumbuh dewasa, Nabi ﷺ mengajarkan ilmu melalui diskusi. Diriwayatkan dari Abu Umamah ؓ, ia berkata;

إِنَّ فَتَى شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالزَّيْنَاءِ، فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَزَجَرُوهُ

⁵³ HR. Muslim : 2310.

⁵⁴ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 1420 dan Muslim : 1069, lafazh ini miliknya.

وَقَالُوا: مَهْ. مَهْ. فَقَالَ: اذْنُهُ، فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا. قَالَ: فَجَلَسَ قَالَ: أَتُحِبُّهُ لِأَمِّكَ؟ قَالَ: لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ. قَالَ: أَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ؟ قَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ. قَالَ: أَتُحِبُّهُ لِأَخْتِكَ؟ قَالَ: لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ. قَالَ: أَتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ؟ قَالَ: لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ. قَالَ: أَتُحِبُّهُ لِخَالَاتِكَ؟ قَالَ: لَا. وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ. قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ. قَالَ: فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ.

“Seorang pemuda yang mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, “Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk berzina.” Orang-orang pun mendatanginya dan mencelanya. Mereka mengatakan, “Diam, diam” Nabi ﷺ bersabda,

“Mendekatlah.” Maka pemuda tersebut mendekat kepada Nabi ﷺ dan duduk. Nabi ﷺ bertanya, “*Relakah engkau jika ibumu (dizinai orang lain)?*” Ia menjawab, “Tidak, demi Allah yang menjadikanku sebagai tebusanmu.” Nabi ﷺ bersabda, “*Orang lain pun tidak rela ibu mereka (dizinai).*” Nabi ﷺ bertanya, “*Relakah engkau jika putrimu (dizinai orang lain)?*” Ia menjawab, “Tidak, demi Allah yang menjadikanku sebagai tebusanmu.” Nabi ﷺ bersabda, “*Orang lain pun tidak rela putri mereka (dizinai).*” Nabi ﷺ bertanya, “*Relakah engkau jika saudarimu (dizinai orang lain)?*” Ia menjawab, “Tidak, demi Allah yang menjadikanku sebagai tebusanmu.” Nabi ﷺ bersabda, “*Orang lain pun tidak rela saudari mereka (dizinai).*” Nabi ﷺ bertanya, “*Relakah engkau jika bibimu dari jalur bapak (dizinai orang lain)?*” Ia menjawab, “Tidak, demi Allah yang menjadikanku sebagai tebusanmu.” Nabi ﷺ bersabda, “*Orang lain pun tidak rela bibi mereka dari jalur bapak (dizinai).*” Nabi ﷺ bertanya, “*Relakah engkau jika bibimu dari jalur ibu (dizinai orang lain)?*” Ia menjawab, “Tidak, demi Allah yang menjadikanku sebagai tebusanmu.” Nabi ﷺ bersabda, “*Orang lain pun tidak rela bibi mereka dari jalur ibu (dizinai).*” Lalu Nabi ﷺ meletakkan tangannya di dada pemuda tersebut dan berdoa, “*Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya dan jagalah kemaluannya.*” Setelah kejadian itu pemuda tersebut tidak ada keinginan lagi untuk berbuat zina.”⁵⁵

⁵⁵ HR. Ahmad : 22211, dengan sanad yang shahih.

KONSEP PENDIDIKAN ANAK

Allah ﷻ menganugerahkan anak kepada siapa yang dikehendaki-Nya.⁵⁶ Anugerah anak merupakan kenikmatan yang besar. Karena diharapkan nantinya anak tersebut akan tetap mendoakan kepada kedua orang tuanya, meskipun kedua orang tuanya telah meninggal dunia.⁵⁷ Kedua orang tua dapat diampuni dosanya serta diangkat derajatnya di Surga melalui doa dan permohonan ampun anaknya.⁵⁸

Agar seorang anak menjadi anak yang shalih dan shalihah yang senantiasa mendoakan kedua orang tuanya, maka anak tersebut harus dibesarkan dan dididik dengan *tarbiyah Islamiyyah*. Dengan harapan nantinya anak tersebut akan menjadi generasi muslim yang tangguh, yang berbakti kepada orang tua dan berguna bagi keluarga, agama dan negaranya.

Berikut ini adalah konsep pendidikan anak di dalam Islam berdasarkan fase usia anak.

⁵⁶ QS. Asy-Syura : 49 - 50.

⁵⁷ HR. Muslim : 1631.

⁵⁸ HR. Ibnu Majah : 3660. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Ibnu Majah* : 2953.

A. Pendidikan Anak Fase Setelah Kelahiran

Pendidikan anak pada fase setelah kelahiran antara lain adalah:

1. Mentahnik Bayi yang Baru Lahir

Disunnahkan untuk mentahnik bayi yang baru lahir. *Tahnik* adalah mengunyahkan kurma, lalu mengoleskannya di langit-langit mulut bayi yang baru lahir. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Aisyah رضي الله عنها;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتِي
بِالصَّبِيَّانِ فَيَبْرِكُ عَلَيْهِمْ وَيُحْنِكُهُمْ.

“Bahwa didatangkan kepada Rasulullah ﷺ beberapa bayi, lalu beliau mendoakan keberkahan untuk mereka dan beliau mentahniknya.”⁵⁹

Berkata Imam An-Nawawi رحمته الله;

“Seluruh ulama’ telah bersepakat atas disunnahkannya *tahnik* dengan kurma setelah (bayi) dilahirkan. Jika tidak ada kurma, maka boleh dengan makanan lain asalkan rasanya manis. Orang yang menyuapi mengunyah kurma tersebut sampai lembut dan mudah untuk ditelan, lalu meletakkannya di dalam mulut bayi supaya dapat masuk ke dalam perutnya. Jika orang yang akan menyuapi ini

⁵⁹ HR. Muslim : 2147.

sedang tidak berada di tempat, (maka) bayi tersebut dibawa menghadapnya.”⁶⁰

2. Mencukur Rambut Bayi

Waktu mencukur rambut bayi adalah pada hari ketujuh. Sebagaimana diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحَسَنِ
وَالْحُسَيْنِ شَاتَيْنِ يَوْمَ السَّابِعِ وَأَمَرَ أَنْ يُمَاطَ عَنْ
رَأْسِهِ الْأَدَى

”Rasulullah ﷺ telah meng’aqiqahi untuk Al-Hasan dan Al-Husain رضي الله عنهما masing-masing dua ekor kambing pada hari ketujuh dan beliau memerintahkan agar dihilangkan kotoran dari kepalanya (dicukur habis rambut kepalanya).”⁶¹

Namun dilarang mencukur *qaza*. *Qaza*’ adalah mencukur sebagian rambut dan membiarkan sebagian yang lainnya. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

⁶⁰ Syarah Shahih Muslim, 5/302.

⁶¹ HR. Baihaqi : 19077.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى صَبِيًّا قَدْ حَلَقَ
بَعْضَ شَعْرِهِ وَتَرَكَ بَعْضَهُ، فَهَاهُمْ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ :
إِخْلِقُوهُ كُلَّهُ أَوْ اتْرُكُوهُ كُلَّهُ.

“Bahwa Nabi ﷺ melihat anak-anak yang dicukur sebagian rambutnya dan dibiarkan sebagian (rambut) yang lainnya, maka beliau melarang mereka dari yang demikian itu dan bersabda, “Cukurlah seluruhnya atau biarkan seluruhnya.”⁶²

Setelah dicukur rambut kepala bayi tersebut, maka kepalanya dilumuri dengan minyak za'faran (minyak wangi). Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Buraidah رضي الله عنه, ia berkata;

كُنَّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا وُلِدَ لِأَحَدِنَا غُلَامٌ ذَبَحَ شَاةً
وَلَطَخَ رَأْسَهُ بِدَمِهَا، فَلَمَّا جَاءَ اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ كُنَّا نَذْبَحُ
شَاةً، وَنَخْلِقُ رَأْسَهُ وَنَلَطُحُهُ بِزَعْفَرَانَ.

”Dahulu pada masa jahiliyah, jika seorang dari kami kelahiran seorang anak laki-laki, maka disembelihlah

⁶² HR. Nasa'i : 5048 dan Abu Dawud : 4195, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 212.

seekor kambing dan dilumuri kepala anak tersebut dengan darah sembelihan itu. Ketika Islam datang, kami menyembelih seekor kambing, mencukur rambutnya dan melumuri kepalanya dengan minyak za'faran.”⁶³

Kemudian bersedekah kepada fakir miskin dengan perak seberat rambut anak yang dicukur tersebut. Diriwayatkan dari ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, ia berkata;

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحَسَنِ
بِشَاةٍ وَقَالَ يَا فَاطِمَةُ اِخْلِقِي رَأْسَهُ وَتَصَدَّقِي بِزَنَةِ
شَعْرِهِ فِضَّةً

“Rasulullah ﷺ meng’aqiqahi Al-Hasan رضي الله عنه dengan kambing dan bersabda, “*Wahai Fathimah, cukurlah rambutnya dan bersedekahlah dengan perak seberat timbangan rambutnya.*”⁶⁴

3. Mengkhitan Bayi

Hukum khitan bagi laki-laki adalah wajib, sedangkan bagi wanita adalah sunnah. Ini adalah pendapat Jumhur ulama’. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

⁶³ HR. Abu Dawud : 2843. Hadits dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwā’ul Ghalil* : 1172.

⁶⁴ HR. Tirmidzi : 1519 dan Baihaqi : 19081. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 7475.

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ
وَالِاسْتِحْدَادُ وَتَقْلِيمِ الْأَظْفَارِ وَنَتْفِ الْإِبْطِ وَقَصِّ
الشَّارِبِ.

“Fithrah itu ada lima atau lima hal yang termasuk fithrah, (yaitu); khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan memotong kumis.”⁶⁵

Nabi ﷺ pernah bersabda kepada Ummu ‘Athiyah (sebagai wanita tukang khitan);

لَا تُنْهَكِي، فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْظَى لِلْمَرْأَةِ، وَأَحَبُّ إِلَيَّ
الْبَعْلِ.

“(Jika engkau mengkhitan) janganlah dihabiskan (jangan berlebih-lebihan ketika memotong bagian yang dikhitan), karena yang demikian itu lebih mencerahkan (wajah) wanita dan lebih menyenangkan bagi suami.”⁶⁶

Berkata Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani رحمته الله; “Rasulullah ﷺ memerintah wanita yang tugasnya mengkhitan agar tidak berlebihan dalam memotong.

⁶⁵ HR. Bukhari : 5550 dan Muslim : 257, lafazh ini miliknya.

⁶⁶ HR. Abu Dawud : 5171. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 7475.

Hanya saja masalah ini ada sedikit perinciannya. Masalah ini berbeda hukumnya sesuai kondisi negara dan tempat masing-masing. Karena sepotong kulit yang dipotong dari wanita, terkadang kelihatan sangat menonjol dan terkadang tidak kelihatan sedikit pun. Yang tidak kelihatan ini biasanya di negara-negara dingin. Maka jika ada sesuatu yang menonjol dan perlu dipotong maka harus dipotong. Jika tidak ada maka tidak perlu.”⁶⁷

Khitan disunnahkan untuk dilakukan sebelum baligh. Jika sebelum baligh anak tersebut belum dikhitan, maka wajib dikhitan ketika sudah baligh. Berkata Al-Mawardi رحمته الله;

“Khitan ada dua waktu; waktu wajib dan waktu *mustahab* (sunnah). Waktu yang wajib adalah ketika baligh dan waktu *mustahab* adalah sebelum baligh. Diberikan pilihan untuk melakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran. Disunnahkan untuk tidak mengakhirkan khitan dari waktu *mustahab* kecuali karena udzur.”⁶⁸

4. Mengadakan 'Aqiqah

'Aqiqah adalah hewan yang disembelih kerana kelahiran anak sebagai rasa syukur kepada Allah ﷻ dengan niat dan syarat-syarat tertentu. Seorang anak yang terlahir ke dunia tergadaikan dengan 'aqiqahnya. Sebagaimana diriwayatkan dari Samurah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

⁶⁷ *Majmu'ah Fatawa Al-Madinatul Munawwarrah.*

⁶⁸ *Fathul Bari*, 10/342.

الْغُلَامُ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ يُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى
وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ.

“Seorang anak tergadaikan dengan ‘aqiqahnya; disembelih (‘aqiqahnya) pada hari ketujuh (dari kelahirannya), diberi nama, dan dicukur (rambut) kepalanya.”⁶⁹

Atha’ dan Imam Ahmad رحمهما الله berpendapat bahwa maksud tergadai ialah terhalang untuk memberikan syafa’at kepada kedua orang tuanya, jika ia meninggal diwaktu masih kecil, namun belum di’aqiqahi. Ada beberapa fiqih yang berkaitan tentang masalah ‘aqiqah, antara lain:

a. Hukum ‘aqiqah

Hukum ‘aqiqah adalah *Sunnah Muakkadah*, ini adalah pendapat Jumhur ulama’ dari kalangan Sahabat, tabi’in, dan para ahli fiqih. Ini juga merupakan pendapat para ulama’ penganut madzhab Syafi’i, Maliki, dan merupakan pendapat terkuat dalam madzhab Hambali. Di antara dalil yang menunjukkan diperintahkannya ‘aqiqah adalah hadits dari Salman bin ‘Amir رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

⁶⁹ HR. Tirmidzi : 1522, lafazh ini miliknya, Abu Dawud : 2837 dan Ibnu Majah : 3165. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمهما الله dalam *Shahihul Jami’* : 4184.

مَعَ الْغُلَامِ عَقِيْقَةً فَأَهْرِيقُوا عَنْهُ دَمًا وَأَمِيْطُوا عَنْهُ
الْأَذَى.

”Seorang anak (terkait) dengan ’aqiqah(nya). Maka tumpahkanlah darah (hewan ’aqiqah) untuknya dan singkirkanlah kotoran darinya.”⁷⁰

Yahya bin Sa’id Al-Anshari رحمته الله (guru Imam Malik رحمته الله) berkata;

”Aku berjumpa dengan generasi (para Sahabat). Mereka tidak pernah meninggalkan ’aqiqah, baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan.”⁷¹

Berkata Imam Malik رحمته الله;

وَلَيْسَتْ الْعَقِيْقَةُ بِوَاجِبَةٍ وَلَكِنَّهَا يُسْتَحَبُّ الْعَمَلُ بِهَا
وَهِيَ مِنَ الْأَمْرِ الَّذِي لَمْ يَزَلْ عَلَيْهِ النَّاسُ عِنْدَنَا

”’Aqiqah (hukumnya adalah) tidak wajib, akan tetapi dianjurkan untuk dikerjakan. Ia merupakan amalan yang tidak pernah ditinggalkan oleh manusia, menurut kami.”⁷²

⁷⁰ HR. Baihaqi : 19046. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 5877.

⁷¹ *Tharhut Tatsrib*, 5/206.

⁷² *Al-Muwaththa’*, 1072.

Imam Ahmad رحمته الله sering ditanya tentang hukum 'aqiqah apakah wajib? Maka beliau menjawab, "Tidak, akan tetapi barangsiapa yang ingin menyembelih, maka hendaklah ia menyembelih."

b. Pihak yang dibebani 'aqiqah

Pihak yang berkewajiban melakukan 'aqiqah adalah ayah yang dilahirkan baginya seorang anak atau orang yang menanggung nafkah anak yang dilahirkan tersebut. Apabila ada pihak lain yang ingin meng'aqiqahi atau membantu biaya 'aqiqah anak tersebut sedangkan ayah anak tersebut masih ada, maka harus dengan seizin ayahnya. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ;

مَنْ وُلِدَ لَهُ وَلَدٌ فَأَحَبَّ أَنْ يَنْسُكَ عَنْهُ فَلْيَنْسُكَ.

*"Barangsiapa dilahirkan anak baginya, maka jika ia ingin menyembelih (kambing untuk anaknya), maka hendaknya ia menyembelih."*⁷³

Adapun dalil diperbolehkannya pihak lain yang ingin meng'aqiqahi atau membantu biaya 'aqiqah anak tersebut adalah karena Rasulullah ﷺ dahulu pernah meng'aqiqahi kedua cucunya, yaitu Hasan dan Husain رضي الله عنهما. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما;

⁷³ HR. Abu Dawud : 2842. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 7630.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَّ عَنِ الْحَسَنِ
وَالْحُسَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَبْشًا كَبْشًا.

”Rasulullah ﷺ meng’aqiqahi Hasan dan Husain رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, (masing-masing) satu kambing.”⁷⁴

c. Jumlah hewan ’aqiqah

Untuk anak laki-laki ’aqiqahnya dengan menyembelih dua ekor kambing dan untuk anak perempuan seekor kambing. Ini adalah pendapat Jumhur ulama’, di antaranya adalah; Ibnu ’Abbas, dan ’Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. Ini juga pendapat Asy-Syafi’i, Ahmad, Ishaq, dan Abu Tsaur رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Diriwayatkan dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ أَنْ يُعَقَّ
عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةً

“Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka agar ber’aqiqah untuk bayi laki-laki (dengan) dua ekor kambing yang sepadan (umurnya) dan untuk anak perempuan seekor kambing.”⁷⁵

⁷⁴ HR. Abu Dawud : 2841. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dalam *Irwa’ul Ghalil* : 1167.

⁷⁵ HR. Ahmad dan Tirmidzi : 1513. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dalam *Irwa’ul Ghalil* : 1166.

d. Waktu pelaksanaan 'aqiqah

Disunnahkan menyembelih 'aqiqah pada hari ketujuh dari hari kelahirannya. Jika hari ketujuh terlewatkan, maka pada hari keempat belas dari kelahiran, jika terlewatkan, maka pada hari kedua puluh satu, atau kapan pun. Ini adalah pendapat Hanabilah. Diriwayatkan dari Buraidah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

الْعَقِيقَةُ تُذْبَحُ لِسَبْعٍ أَوْ لِأَرْبَعٍ عَشْرَةَ أَوْ لِإِحْدَى وَ
عِشْرِينَ.

*"Aqiqah disembelih pada hari ketujuh atau hari keempat belas atau hari kedua puluh satu."*⁷⁶

Berkata Imam Tirmidzi رحمته الله;

"Yang diamalkan dari (hadits) ini oleh Ahli Ilmu, mereka menyukai menyembelih (hewan) 'aqiqah untuk anak pada hari ketujuh. Jika tidak mampu pada hari ketujuh, maka pada keempat belas, jika tidak mampu, maka pada hari yang kedua puluh satu."⁷⁷

e. Bacaan ketika menyembelih hewan 'aqiqah

Apabila seorang penyembelih hewan 'aqiqah hanya mengucapkan *basmallah* saja, maka hal tersebut sudah

⁷⁶ HR. Baihaqi : 19076. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahiul Jami'ish Shaghir* : 4132

⁷⁷ *Sunan Tirmidzi*, 4/1522.

mencukupi.⁷⁸ Disunnahkan bagi orang yang akan menyembelih hewan 'aqiqah tersebut untuk mengucapkan;

بِسْمِ اللَّهِ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ مِنْكَ وَ لَكَ هَذِهِ عَقِيْقَةُ
فُلَانٍ.

"Dengan nama Allah yang Maha Besar, Ya Allah dari-Mu dan untuk-Mu ini adalah 'aqiqahnya Fulan."

Atau mengucapkan;

بِسْمِ اللَّهِ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ لَكَ وَ إِلَيْكَ هَذِهِ عَقِيْقَةُ
فُلَانٍ.

"Dengan nama Allah yang Maha Besar, Ya Allah untuk-Mu dan kepada-Mu ini adalah 'aqiqahnya Fulan."

Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

يُعْقَى عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافَاتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ
وَقَالَ وَعَقَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ

⁷⁸ QS. Al-An'am : 118

الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ شَاتَيْنِ يَوْمَ السَّابِعِ وَأَمَرَ أَنْ يُمَاطَ
عَنْ رَأْسِهِ الْأَذَى وَقَالَ اذْبَحُوا عَلَيَّ اسْمِهِ وَقُولُوا
بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ لَكَ وَإِلَيْكَ هَذِهِ عَقِيْقَةُ
فُلَانٍ.

”Di’aqiqahkan untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sepadan (umurnya) dan untuk anak perempuan seekor kambing. (Kemudian) ’Aisyah رضي الله عنها berkata, ”Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah meng’aqiqahi untuk Hasan dan Husain masing-masing dua ekor kambing pada hari ketujuh dan beliau memerintahkan agar dihilangkan kotoran dari kepalanya (dicukur habis rambut kepalanya) dan beliau bersabda, ”Sembelihlah atas nama Allah dan ucapkanlah;

بِسْمِ اللَّهِ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ لَكَ وَ إِلَيْكَ هَذِهِ عَقِيْقَةُ
فُلَانٍ.

”Dengan nama Allah yang Maha Besar, Ya Allah untuk-Mu dan kepada-Mu ini adalah ’aqiqahnya Fulan.”⁷⁹

⁷⁹ HR. Baihaqi : 19077.

f. Pembagian daging 'aqiqah

Hendaknya daging 'aqiqah tersebut dibagi menjadi tiga bagian; satu bagian untuk keluarga, satu bagian untuk disedekahkan kepada fakir miskin, dan satu bagian untuk dibagi-bagikan kepada para tetangga. Berkata Ibnu Hazm رحمته الله;

”Dikonsumsi, dibagikan, dan disedekahkan, semua ini hukumnya mubah, bukan wajib.”

5. Memberi Nama Dengan Nama yang Disunnahkan

Di dalam Islam nama memiliki arti penting terhadap sesuatu yang dinamai. Nama yang disandang oleh seseorang –dengan izin Allah ﷻ- memiliki pengaruh terhadap akhlak dan perilaku orang tersebut. Nama juga akan tetap digunakan ketika seorang telah memasuki alam Barzah. Bahkan pada Hari Kiamat seorang juga akan dipanggil dengan namanya dan nama bapaknya, oleh karena itu hendaknya seorang memilihkan nama yang baik untuk dirinya dan anak-anaknya. Ada beberapa fiqih yang berkaitan tentang masalah nama, antara lain:

a. Pihak Yang berhak memberi nama

Tidak ada perselisihan dikalangan ulama' bahwa yang paling berhak memberi nama kepada seorang anak adalah bapak dari anak tersebut. Rasulullah ﷺ sendiri (sebagai bapak) adalah yang memberi nama untuk anak-anaknya. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

وُلِدَ لِي اللَّيْلَةُ غُلَامٌ فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ

*“Semalam anaku lahir, maka aku memberi nama dengan nama bapakku; Ibrahim.”*⁸⁰

Oleh karena itu jika terjadi perselisihan antara suami dan isteri tentang nama bagi anak mereka, maka yang lebih berhak memberi nama untuk anak tersebut adalah suami (bapak dari anak tersebut).

b. Waktu pemberian nama

Disunnahkan memberi nama anak pada salah satu di antara dua waktu berikut, yaitu:

❖ Pada Hari Pertama

Sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

وُلِدَ لِي اللَّيْلَةَ غُلَامٌ فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ

*“Semalam anaku lahir, maka aku memberi nama dengan nama bapakku; Ibrahim.”*⁸¹

Hari kelahiran dihitung sebagai hari pertama. Ini adalah pendapat madzhab Syafi’i dan pendapat inilah yang dipilih oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رحمته الله.

⁸⁰ HR. Muslim : 2315.

⁸¹ HR. Muslim : 2315.

❖ Pada Hari Ketujuh

Sebagaimana diriwayatkan dari Samurah رضي الله عنه.⁸² Namun jika seorang memberi nama bagi anaknya pada selain kedua waktu tersebut, maka hal itu diperbolehkan. Berkata Ibnu Qayyim رحمته الله;

“Memberi nama (anak) pada hari pertama (ia) dilahirkan, boleh juga ditunda sampai hari ketiga, atau sampai pelaksanaan hari ‘aqiqah (hari ketujuh). Boleh sebelum atau sesudah hari tersebut, tergantung kebutuhan.”⁸³

c. Hukum sebuah nama

Nama yang disandang oleh seseorang akan masuk pada salah satu di antara empat hukum berikut; termasuk nama yang diperbolehkan, disunnahkan, dimakruhkan, atau yang diharamkan. Berikut ini adalah perinciannya.

I. Nama yang diperbolehkan

Nama yang diperbolehkan adalah nama-nama yang tidak masuk pada kategori; nama-nama yang disunnahkan, dimakruhkan, dan diharamkan. Hukum asal nama apapun adalah *mubah* (boleh), selama tidak termasuk nama yang dimakruhkan atau yang diharamkan.

⁸² HR. Tirmidzi : 1522, lafazh ini miliknya, Abu Dawud : 2837, dan Ibnu Majah : 3165. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 4184.

⁸³ *Tuhfatul Maudud*, 88.

II. Nama yang disunnahkan

Nama yang disunnahkan untuk digunakan bagi seseorang, antara lain:

1. Nama ‘abdullah atau ‘abdurrahman

Nama ‘Abdullah dan ‘Abdurahman adalah nama yang paling dicintai oleh Allah ﷻ. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Wahab Al-Jasymi ؒ, Rasulullah ﷺ bersabda;

أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

“Nama yang paling dicintai Allah adalah ‘Abdullah dan ‘Abdurrahman.”⁸⁴

Terdapat sekitar tiga ratus orang Sahabat yang menggunakan nama ‘Abdullah. Nama ‘Abdullah juga diberikan kepada bayi pertama kaum Muhajirin yang lahir di Madinah setelah hijrah dari Makkah, yaitu ‘Abdullah bin Zubair ؓ.

2. Nama penghambaan kepada Allah ﷻ dengan *Asma’ul Husna*

Misalnya;

- Abdul ‘Aziz : Hamba Dzat Yang Maha Mulia
- Abdul A’la : Hamba Dzat Yang Maha Tinggi
- Abdul Ghafur : Hamba Dzat Yang Maha Pengampun
- Abdul Hakim : Hamba Dzat Yang Maha Bijaksana

⁸⁴ HR. Abu Dawud : 4950. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؒ dalam *Shahihul Jami’* : 161.

Abdul Halim : Hamba Dzat Yang Maha Penyebar
 Abdul Malik : Hamba Dzat Yang Maha Menguasai
 Abdul Wahhab : Hamba Dzat Yang Maha Pemberi
 Abdurrauf : Hamba Dzat Yang Maha Belas Kasih
 Abdussalam : Hamba Dzat Yang Maha Sejahtera
 Dan yang semisalnya.

3. Nama Nabi dan Rasul

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Wahab Al-Jasymi rahimahullah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda;

تَسْمُوا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ

*“Berilah nama dengan nama para Nabi.”*⁸⁵

Nama para Nabi dan Rasul antara lain:

- | | |
|-------------|-----------------|
| 1. Adam | 14. Harun |
| 2. Idris | 15. Dawud |
| 3. Nuh | 16. Sulaiman |
| 4. Hud | 17. Ayyub |
| 5. Shalih | 18. Ilyas |
| 6. Luth | 19. Ilyasa’ |
| 7. Ibrahim | 20. Yunus |
| 8. Ismail | 21. Zakaria |
| 9. Ishaq | 22. Yahya |
| 10. Ya’qub | 23. Dzul Kiffli |
| 11. Yusuf | 24. Isa |
| 12. Syua’ib | 25. Muhammad |
| 13. Musa | |

⁸⁵ HR. Abu Dawud : 4950. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *Shahihut Targhib wat Tarhib* : 1977.

4. Nama orang yang shalih

Diriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَمُّونَ بِأَنْبِيَائِهِمْ وَالصَّالِحِينَ قَبْلَهُمْ.

“Sesungguhnya mereka biasa memberi nama (anak-anak mereka) dengan nama-nama para nabi mereka dan orang-orang yang shalih sebelum mereka.”⁸⁶

Yang termasuk golongan orang-orang shalih adalah; para Sahabat, tabi'in, atba'ut tabi'in, dan para ulama'. Misalnya; Umar, Utsman, 'Ali, 'Abbas, Jabir, Muawiyah, Anas, Salman, 'Aisyah, Hafshah, Sufyan, Fudhail, dan lain sebagainya.

5. Nama sifat yang terpuji

Nama sifat yang terpuji yang disunnahkan adalah harus memenuhi dua syarat, yaitu; berasal dari bahasa arab dan maknanya baik, jika ditinjau dari segi syari'at dan bahasa. Berkata Syaikh Bakar Abu Zaid رحمته الله; “Bahwa nama bayi menumbuhkan sifat yang terpuji selama kedua syarat ini terpenuhi; berasal dari bahasa arab, dan konteks serta maknanya baik, jika ditinjau dari segi bahasa dan syari'at.”⁸⁷

Misalnya;

'Irfan : Kebaikan
Hanif : Yang lurus

⁸⁶ HR. Muslim : 2135.

⁸⁷ Asy-Syarhul Mumti', 7/542.

Hafizhah : Wanita yang memelihara diri
Dan sebagainya.

III. Nama yang dimakruhkan

Nama-nama yang dimakruhkan untuk digunakan bagi seseorang, antara lain:

1. Nama yang dilarang di dalam hadits dan yang semisal dengannya

Di antara nama-nama yang dilarang melalui hadits Rasulullah ﷺ adalah:

Aflah : Yang menang
Rabah : Yang beruntung
Yasar : Kiri
Nafi : Yang bermanfaat
Najih : Yang sukses

Diriwayatkan dari Samurah bin Jundub رضي الله عنه, ia berkata;

نَهَانَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُسَمِّيَ
رَقِيَّتَنَا بِأَرْبَعَةِ أَسْمَاءٍ أَفْلَحَ وَرَبَّاحٍ وَيَسَارٍ وَنَافِعٍ.

“Rasulullah ﷺ melarang kami memberi nama kepada hamba sahaya kami dengan empat nama; Aflah, Rabah, Yasar, dan Nafi’.”⁸⁸

Hikmah tidak diperbolehkannya menggunakan nama-nama tersebut adalah agar tidak menimbulkan

⁸⁸ HR. Muslim : 2136.

pesimisme. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Samurah bin Jundub رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا تُسَمِّينَ غُلَامَكَ يَسَارًا وَلَا رَبَاحًا وَلَا نَجِيحًا وَلَا
أَفْلَحَ فَإِنَّكَ تَقُولُ أَتَمَّ هُوَ فَلَا يَكُونُ فَيَقُولُ لَا

*“Janganlah engkau namakan anakmu dengan Yasar, Rabah, Najih, dan Aflah. Karena sesungguhnya jika engkau bertanya, “Apakah disana ada dia?” Padahal ia tidak ada disana, maka orang akan menjawab, “Tidak ada.”*⁸⁹

Nama-nama yang semisal dengan nama-nama yang dilarang pada hadits di atas, adalah:

Mubarak : Penuh barakah
Muflih : Selalu menang
Khair : Selalu baik
Surur : Selalu bahagia
Ni'mah : Kenikmatan

Berkata Ibnu Qayyim رحمته الله;

“Nama-nama berikut juga termasuk kategori nama-nama di atas; Mubarak, Muflih, Khair, Surur, Ni'mah, dan semisalnya. Karena muatan makna yang tidak disukai oleh Rasulullah ﷺ dalam keempat nama di atas (Aflah, Rabah, Yasar, dan Nafi') terdapat pula dalam nama-nama

⁸⁹ HR. Muslim : 2137.

tersebut. Karena dapat pula ditanyakan, “Apakah Khair (kebaikan) ada padamu?” “Apakah Surur (kebahagian) ada padamu?” “Apakah Ni’mah (kenikmatan) ada padamu?” Seorang mungkin menjawab, “Tidak.” Maka hati orang pun akan merasa tidak berkenan dengan hal tersebut dan dapat menyimpan pesimisme. Sehingga menjadi bentuk ucapan yang tidak baik.”⁹⁰

2. Nama yang memiliki makna yang buruk
Seperti;

Harb : Perang
Murrah : Pahit)
Zhalim : Yang zhalim
Dan yang semisalnya.

3. Nama hewan yang dikenal dengan sifat jelek
Seperti;

Kalb : Anjing
Himar : Keledai
Hayyah : Ular
Dan semisalnya.

4. Nama orang-orang yang sombong
Seperti; Fir’aun, Qarun, Haman, dan lain sebagainya.

5. Nama malaikat
Seperti; Jibril, Mikail, Israfil, dan selainnya.
Berkata Asyhab عليه السلام;

⁹⁰ *Tuhfatul Maudud.*

“Imam Malik رحمته الله pernah ditanya tentang seorang yang memberi nama anaknya dengan Jibril. Beliau tidak menyukainya dan tidak tertarik sama sekali.”⁹¹

Kecuali nama Malik, karena nama ini bersekutu antara nama manusia dengan nama malaikat. Banyak pula Sahabat Rasulullah ﷺ yang namanya Malik.

6. Nama surat dalam Al-Qur-an

Misalnya; Furqan, Hamim, Thaha, Yasin, dan semisalnya.

7. Nama yang dikaitkan dengan agama

Misalnya; Dhiyauddin, Izzuddin, Muhyiddin, Nashiruddin, Nuruddin, Qamaruddin, Syamsuddin, Nurul Islam, Saiful Islam, dan semisalnya.

8. Nama-nama yang merangsang syahwat

Seperti;

Nuhad : Wanita yang montok payudaranya.

Ghadat : Wanita yang halus, lunak, gemulai.

Berkata Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani رحمته الله;

فَلَا يَجُوزُ التَّسْمِيَةُ بِعِزِّ الدِّينِ وَمُحِي الدِّينِ وَنَاصِرِ
الدِّينِ . . . وَنَحْوَهُ وَكَذَلِكَ مِثْلُ وَصَالٍ وَسِهَامٍ
وَنُهَادٍ وَغَادَةَ وَفِتْنَةَ . . . وَنَحْوَ ذَلِكَ.

⁹¹ *Tuhfatul Maudud.*

“Maka tidak diperbolehkan memberi nama dengan; Izzuddin, Muhyiddin, Nashiruddin, dan semisalnya. Termasuk juga di dalamnya seperti; Wishal, Siham, Nuhad, Ghadat, Fitnah, dan semisalnya.”⁹²

9. Nama asing dari orang kafir, yang nama tersebut khusus untuk mereka

Karena di antara bentuk *bara'* (berlepas diri) terhadap orang kafir adalah dengan tidak memberi nama dengan nama-nama orang kafir. Hal ini berdasarkan keumuman hadits dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

*“Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka.”*⁹³

Di antara nama orang kafir, antara lain; Cruz, Diego, Franciscus, George, Tom, Victor, Xaverius, Margaretha, Suzan, dan semisalnya.

10. Nama yang tersusun (ganda)

Misalnya; Muhammad Ahmad, Muhamad Sa’id, Muhammad Haris, dan semisalnya.

⁹² *As-Silsilah Ash-Shahihah*, 1/216.

⁹³ HR. Ahmad dan Abu Dawud : 4031. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwa’ul Ghalil* : 1269.

IV. Nama yang diharamkan

Nama-nama yang diharamkan adalah:

1. Nama yang mengandung penghambaan kepada selain Allah ﷻ

Para ulama' telah bersepakat atas diharamkannya nama-nama yang mengandung penghambaan kepada selain Allah ﷻ. Misalnya;

Abdul Ka'bah : Hamba Ka'bah

'Abdul Uzza : Hamba Uzza

Abdun Nabi : Hamba Nabi

Abdurrasul : Hamba Rasul

Addussyamsi : Hamba Matahari

Dan sebagainya.

2. Nama yang khusus untuk Allah ﷻ

Seperti; Al-Khaliq, Ar-Rahman, Ar-Rahim, dan semisalnya. Diperbolehkan menggunakan nama-nama tersebut dengan ditambah dengan kata 'Abdul. Misalnya; 'Abdul Bari, Abdul Khaliq, Abdurrahman, Abdurrahim, dan semisalnya.

3. Nama berhala atau sesuatu yang disembah selain Allah ﷻ

Misalnya; Lata, Uzza, Isaf, Nailah, Hubal, Brahma, Siwa, Wisnu, dan sebagainya.

4. Nama setan

Seperti; Khinzab, Walhan, Al-A'war, Al-Ajda', dan semisalnya.

5. Nama rajanya para raja dan yang semisal dengannya

Karena rajanya para raja adalah Allah ﷻ. Diriwatikan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللَّهِ رَجُلٌ تُسَمَّى مَلِكُ الْأَمْلَاقِ، لَا مَالِكَ إِلَّا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ.

“Sesungguhnya serendah-rendah nama disisi Allah adalah seorang yang bernama raja diraja, (padahal) tidak ada raja (diraja) kecuali Allah ﷻ.”⁹⁴

Adapun nama yang semisal dengan rajanya para raja adalah:

Syahansah : Raja Diraja
Sulthanus Salathin : Raja Diraja
Hakumul Hukkam : Hakim dari seluruh hakim
Qadhil Qudhat : Hakim segala hakim
Dan yang lainnya.

Termasuk yang diharamkan pula adalah nama khusus untuk Rasulullah ﷺ, seperti;

Sayyidun Nas : Pemimpin manusia
Sayyid Walad Adam : Pemimpin anak cucu Adam
Dan yang lainnya.

⁹⁴ HR. Bukhari : 5852 dan Muslim : 2143, lafazh ini miliknya.

Berkata Ibnu Qayyim رحمته الله;

“Demikian pula haramnya menggunakan nama Sayyidun Nas (pemimpin manusia), Sayyidul Kul, begitu pula haramnya menggunakan nama dengan Sayyid Walad Adam (pemimpin anak cucu Adam), karena nama ini khusus untuk Rasulullah ﷺ. Beliau adalah *Sayyid Walad Adam*, sehingga tidak diperbolehkan seorang pun memberi nama kepada orang lain dengan nama ini.”⁹⁵

B. Pendidikan Anak Fase Usia 0 Tahun s/d 3 Tahun

Pendidikan anak pada fase setelah kelahiran hingga usia tiga tahun, antara lain adalah:

1. Mengajarkan Dasar-dasar Tauhid

Tauhid merupakan hak Allah ﷻ atas para hamba-Nya. Sehingga dasar-dasar tauhid perlu ditanamkan kepada anak semenjak usia dini, seperti; mengajarkan bahwa yang menciptakan langit adalah Allah ﷻ, Allah ﷻ berada di atas langit, jika ingin sembuh meminta kepada Allah ﷻ dan yang semisalnya.⁹⁶

2. Mengajarkan Adab-adab Islam

Pada masa ini anak perlu pembiasaan-pembiasaan yang baik, maka hendaknya orang tuanya mengajarkan adab-adab Islam sehari-hari kepada anak tersebut dan membimbingnya agar terbiasa melakukan adab-adab

⁹⁵ *Tuhfatul Maudud*.

⁹⁶ HR. Tirmidzi : 2516, ia berkata, hadits ini Hasan Shahih.

Islam. Ada beberapa adab Islam yang dapat diajarkan kepada anak pada usia ini, di antaranya:

a. Adab ketika makan

Adab ketika makan adalah:

❖ Duduk ketika makan

Duduk yang terbaik ketika makan adalah seperti duduk ketika duduk antara dua sujud dalam shalat. Karena inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Busr رضي الله عنه, ia berkata;

أَهْدَيْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاةً. فَجَثَى
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رُكْبَتَيْهِ يَأْكُلُ.
فَقَالَ أَعْرَابِي: مَا هَذِهِ الْجَلْسَةُ؟ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَعَلَنِي
عَبْدًا كَرِيمًا، وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا عَنِيدًا.

“Aku memberikan hadiah kepada Nabi ﷺ (daging) kambing. Lalu beliau langsung melipat kakinya (dan) makan. Seorang badui bertanya, ”Duduk apa ini?” Rasulullah ﷺ menjawab, “*Sesungguhnya Allah menjadikanku hamba yang mulia dan tidak menjadikanku seorang yang sombong dan angkuh.*”⁹⁷

⁹⁷ HR. Ibnu Majah : 3263. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 1740.

- ❖ Tidak meniup makanan dengan nafas
Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Abu Qatadah, dari bapaknya ﷺ;

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَتَنَفَّسَ فِي
الْإِنَاءِ.

“Bahwa Nabi ﷺ melarang bernafas di dalam wadah (makanan).”⁹⁸

- ❖ Membaca *basmalah* dan berdoa
Hendaknya membaca *basmalah* terlebih dahulu sebelum memulai makan.⁹⁹ Adapun jika akan meminum susu, maka doa yang diucapkan adalah;

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ

“Ya Allah, berikanlah keberkahan pada (minuman) ini. Berilah kami tambahan dari susu tersebut.”¹⁰⁰

- ❖ Makan dan minum dengan tangan kanan
Makan dan minum dengan tangan kanannya hukumnya adalah wajib.¹⁰¹

⁹⁸ HR. Muslim : 267.

⁹⁹ HR. Bukhari : 5061.

¹⁰⁰ HR. Tirmidzi : 3455. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Sunan Tirmidzi*.

¹⁰¹ HR. Bukhari : 5061.

❖ Berdoa Setelah Selesai Makan

Keutamaannya membaca doa tersebut adalah sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Sahl bin Muadz bin Anas Al-Juhni, dari bapaknya رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

مَنْ أَكَلَ طَعَامًا فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا
وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ، غَفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ
مِنْ ذَنْبِهِ.

“Barangsiapa yang telah selesai makan dan ia mengucapkan, *“Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini dan telah memberiku rizki, tanpa daya dan upaya dariku.”* Maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.”¹⁰²

b. Adab ketika berpakaian

Adab ketika hendak berpakaian adalah:

❖ Mendahulukan bagian yang kanan

Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata;

¹⁰² HR. Tirmidzi : 3458 dan Ibnu Majah : 3285. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwa'ul Ghalil* : 1989.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيْمُنُ فِي
تَنْعُلِهِ وَتَرْجُلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

“Nabi ﷺ suka mendahulukan yang kanan dalam; memakai sandal, menyisir rambut, bersuci dan dalam segala hal.”¹⁰³

- ❖ Berdoa ketika memakai pakaian
Dengan membaca;

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا الثُّوبَ وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ
حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةَ

“Segala puji bagi Allah yang memberiku pakaian ini dan menganugerahkannya kepadaku, tanpa daya dan upaya dariku.”

Keutamaan membaca doa tersebut adalah sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ;

غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ

“Maka akan diampuni baginya dosanya yang telah lalu dan yang akan datang.”¹⁰⁴

¹⁰³ Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari : 166, lafazh ini miliknya dan Muslim : 268.

c. Adab ketika hendak tidur

Adab ketika hendak tidur adalah:

- ❖ Membaca doa sebelum tidur
Dengan membaca;

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا

“Dengan nama-Mu aku mati dan hidup.”¹⁰⁵

- ❖ Berdoa ketika bangun tidur
Dengan membaca;

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Segala puji bagi Allah Yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami. Kepada-Nya lah (kami) dibangkitan.”¹⁰⁶

3. Mengajarkan Kebaikan Dengan Permainan dan Canda

Sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik .¹⁰⁷

¹⁰⁴ HR. Abu Dawud : 4023. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani  dalam *Shahihul Jami'* : 6086.

¹⁰⁵ HR. Bukhari : 5965.

¹⁰⁶ HR. Bukhari : 5965.

¹⁰⁷ HR. Bukhari : 5850, lafazh ini miliknya, Tirmidzi : 333, Abu Dawud: 4969 dan Ibnu Majah: 3720.

4. Memberikan Hadiah Kepada Anak

Terutama jika anak tersebut berhasil melakukan sesuatu kebaikan, sebagai apresiasi terhadap apa yang telah dilakukannya.¹⁰⁸

5. Mengajarkan Kejujuran Kepada Anak

Orang tua hendaknya mengajarkan kejujuran kepada anak. Di antaranya adalah dengan menepati apa yang dijanjikan kepada anak-anaknya. Karena hal ini sebagai landasan dalam menanamkan kejujuran kepada anak. Sifat jujur nantinya akan membawa kepada kebaikan. diriwayatkan dari ‘Abdullah (bin Mas’ud) رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ
وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدْقًا

“Sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan menunjukkan kepada Surga. Sesungguhnya seorang selalu belaku jujur hingga dicatat disisi Allah sebagai orang yang jujur.”¹⁰⁹

¹⁰⁸ HR. Ibnu Sunni. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'*: 4323.

¹⁰⁹ HR. Bukhari : 5743 dan Muslim : 2607.

C. Pendidikan Anak Fase Usia 4 Tahun s/d 9 Tahun

Pendidikan anak pada fase usia empat tahun hingga sembilan tahun, antara lain adalah:

1. Mengajarkan Masalah Shalat

Shalat merupakan tiang agama. Sehingga shalat perlu diajarkan kepada anak sejak kecil.¹¹⁰

2. Mengajarkan Akhlak yang Mulia

Pada usia ini orang tua perlu mengajarkan akhlak-akhlak yang mulia kepada anaknya. Di antara bentuk akhlak yang mulia adalah:

a. Tidak mengganggu (كَفُّ الْأَذَى)

Hendaknya anak dibiasakan untuk tidak mengganggu saudara dan temannya. Diriwayatkan dari Abu Syuraih, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، قِيلَ:
وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقِهِ

“Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman.” Ditanyakan, “Siapa wahai

¹¹⁰ HR. Ahmad dan Abu Dawud : 495, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Irwa'ul Ghalil* : 298.

Rasulullah?” Beliau menjawab, “*Seorang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya.*”¹¹¹

b. Bersikap dermawan (بَذْلُ النَّدَى)

Anak hendaknya dibiasakan untuk bersikap dermawan terhadap saudara dan temannya. Diriwayatkan dari ‘Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, ia berkata;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ
بِالْخَيْرِ

“*Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan dalam kebaikan.*”¹¹²

c. Bersikap ramah (طَلَاقَةُ الْوَجْهِ)

Hendaknya anak dibimbing untuk bersikap ramah ketika bertemu dengan saudara dan temannya. Diriwayatkan dari Abu Dzar رضي الله عنه ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ
بِوَجْهِ طَلِقٍ

¹¹¹ HR. Bukhari : 5670.

¹¹² HR. Bukhari : 6 dan Muslim: 2308, lafazh ini miliknya.

*“Janganlah engkau meremehkan suatu kebaikan apapun, walaupun engkau bertemu saudaramu dengan wajah yang ceria.”*¹¹³

3. Membiasakan Anak-anak Untuk Senantiasa Berada di Dalam Rumah Ketika Hari Mulai Malam

Karena ketika malam mulai datang, setan pun mulai berkeliaran.¹¹⁴

4. Memotivasi Anak Agar Percaya Diri

Orang tua hendaknya menanamkan rasa percayadiri pada jiwa anaknya, seperti memotivasi untuk; berani tampil ke depan, menjawab pertanyaan dan yang semisalnya.¹¹⁵

5. Mengajarkan Sikap Menjaga Amanah

Handaknya orang tua mengajarkan kepada anaknya agar menjalankan dan menjaga amanah yang dibebankan kepada anaknya tersebut. Sehingga ketika anak tersebut telah tumbuh dewasa, maka ia akan menjadi orang yang dapat memikul amanah dan tanggung jawab.¹¹⁶

6. Mengajarkan Keadilan Terhadap Anak-anak

Handaknya orang tua mengajarkan keadilan kepada anak-anaknya, dengan membiasakan berlaku adil kepada mereka. Sehingga dengan demikian tidak akan menimbulkan rasa iri dan dengki di antara anak-anaknya.

¹¹³ HR. Muslim : 2626.

¹¹⁴ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari: 3128 dan Muslim : 2012.

¹¹⁵ HR. Bukhari: 61 dan Muslim: 2811, lafazh ini miliknya.

¹¹⁶ HR. Muslim: 2482.

Adil bukan berarti membagi sama rata, namun adil adalah memberikan sesuai dengan proporsinya. Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir رضي الله عنه, ia berkata;

أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا
أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي
أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرْتَنِي أَنْ
أُشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ
هَذَا قَالَ لَا قَالَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ قَالَ
فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ.

“Bapakku memberikan sesuatu kepadaku, lalu (ibuku) ‘Amrah binti Rawahah رضي الله عنها berkata, “Aku tidak rela (terhadap pemberian tersebut) hingga dipersaksikan di hadapan Rasulullah صلى الله عليه وسلم.” Kemudian ia mendatangi Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Lalu bapaknya berkata, “Aku memberikan sesuatu kepada anakku dari ‘Amrah binti Rawahah, lalu ia memerintahkanku untuk aku persaksikan di hadapanmu, wahai Rasulullah. Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “Apakah engkau memberikan kepada anak-anakmu yang lain juga seperti itu?” Bapakku menjawab, “Tidak.” Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “Bertaqwalah kepada Allah dan berlaku adil di antara anak-anakmu.” Akhirnya ia

pulang dan mengambil kembali pemberiannya (dariku).”¹¹⁷

D. Pendidikan Anak Fase Usia 10 Tahun s/d 14 Tahun

Pendidikan anak pada fase usia sepuluh tahun hingga empat belas tahun, antara lain adalah:

1. Melihat Potensi Anak dan Mengembangkannya

Para orang tua hendaknya pandai dalam membaca potensi yang ada pada anaknya. Sehingga apa yang dilakukan oleh anaknya tidak dinilai sebagai sebuah kesalahan, namun dianggap sebagai potensi yang nantinya dapat dikembangkan.¹¹⁸ Anak yang selalu disalahkan dan dilarang, maka potensinya akan terus terpendam, bahkan potensi tersebut bisa mati karena tidak direalisasikan.

2. Menghindarkan Anak Dari Teman yang Buruk

Pada usia ini anak lebih cenderung untuk mencari jati diri. Sehingga ia akan mudah terpengaruh terhadap figur yang dikaguminya. Jika orang yang dikagumi tersebut adalah orang yang buruk, maka pelan-pelan ia pun akan meniru keburukannya. Sehingga orang tua harus berupaya untuk memproteksi anaknya dari teman-teman bergaul yang buruk. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda;

¹¹⁷ HR. Bukhari : 2447, lafazh ini milikny dan Muslim : 1623.

¹¹⁸ HR. Muslim : 2309.

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يَخَالِلُ.

*“Seorang sesuai dengan agama temanya, maka hendaklah kalian melihat siapa temannya.”*¹¹⁹

3. Tidak Mempermalukan Anak di Khalayak Umum

Jika anak melakukan suatu kesalahan atau ia tidak menjalankan perintah dari orang tuanya, maka hendaknya orang tua tidak memberikan hukuman terhadap anak tersebut di depan orang banyak. Karena hal itu akan mempermalukan anak tersebut. Tabiat manusia tidak menyukai dipermalukan di khalayak umum.¹²⁰

4. Menjelaskan Tentang Masalah Keremajaan

Menjelaskan tentang masalah keremajaan kepada anak terkadang masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Padahal akan lebih berbahaya jika anak mencari tahu sendiri tentang masalah tersebut pada sumber-sumber yang tidak baik. Oleh karena itu orang tua perlu menjelaskan masalah tersebut kepada anaknya. Di antara masalah remaja yang perlu dijelaskan oleh orang tua kepada anaknya pada usia ini adalah tentang:

¹¹⁹ HR. Ahmad, lafazh ini miliknya dan Abu Dawud : 4833. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*: 927.

¹²⁰ HR. Muslim : 2310.

a. Madzi

Madzi adalah cairan putih (bening) encer dan lengket, yang keluar ketika naik syahwat. Tidak menyembur, tidak diikuti dengan rasa lemas dan terkadang keluar tanpa terasa. Dialami oleh pria dan wanita. Madzi adalah najis, oleh karena itulah Nabi ﷺ memerintahkan untuk membasuh kemaluan darinya. Hal ini berdasarkan hadits Ali ؑ, ia berkata;

كُنْتُ رَجُلًا مَذَاءً وَكُنْتُ أَسْتَحْيِي أَنْ أَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ بْنَ الْأَسْوَدِ فَسَأَلَهُ فَقَالَ يَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَيَتَوَضَّأُ.

“Aku adalah laki-laki yang sering keluar madzi. Aku malu menanyakannya kepada Nabi ﷺ karena kedudukan putri beliau. Maka aku menyuruh Al-Miqdad bin Al-Aswad ؑ untuk menanyakannya. Beliau lantas bersabda, *”Dia (harus) membasuh kemaluannya dan berwudhu.”*¹²¹

b. Darah Haidh

Darah haidh adalah sesuatu yang telah Allah ﷻ tetapkan atas anak-anak perempuan keturunan Adam ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda;

¹²¹ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 132 dan Muslim : 303, lafazh ini miliknya.

إِنَّ هَذَا أَمْرٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ

*”(Darah haidh) ini adalah suatu perkara yang ditetapkan Allah atas anak-anak perempuan keturunan Adam.”*¹²²

Darah haidh adalah darah yang memiliki ciri-ciri khusus dan keluar dari seorang wanita dari tempat khusus (kemaluan) pada waktu yang diketahui. Tidak ada batasan waktu minimal dan maksimalnya, tetapi biasanya selama enam atau tujuh hari dalam sebulan. Adapun ciri-ciri darah haidh adalah; berwarna hitam, kental, berbau tidak sedap dan tidak membeku setelah keluar.

c. Tata cara mandi besar

Tata caranya mandi besar yang sempurna adalah:

1. Membasuh kedua tangan tiga kali
2. Membasuh kemaluan dengan tangan kiri
3. Berwudhu' dengan sempurna dan diperbolehkan mengakhirkan membasuh kaki hingga di akhir mandi
4. Mengalirkan air sebanyak tiga kali pada kepala sampai akar rambut
5. Mengguyurkan air keseluruh badan sekali dimulai dari bagian yang kanan lalu bagian yang kiri.
6. Membasuh kedua kaki

¹²² HR. Bukhari : 290 dan Muslim : 1213.

E. Pendidikan Anak Fase Usia 15 Tahun s/d 18 Tahun

Pendidikan anak pada fase usia lima belas tahun hingga delapan belas tahun, antara lain adalah:

1. Memotivasi Anak Agar Cinta Terhadap Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pembeda antara yang *haq* dan yang *batil*. Sehingga orang tua harus memotivasi anaknya untuk cinta terhadap Al-Qur'an, dengan cara membiasakan anak tersebut untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an pada Hari Kiamat akan memberikan syafa'at kepada para pembacanya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

*“Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan datang pada Hari Kiamat sebagai pemberi syafa'at kepada para pembacanya.”*¹²³

2. Memotivasi Anak Agar Gemar Menuntut Ilmu Agama

Pada usia ini anak memiliki daya nalar yang tinggi sehingga orang tua perlu mengarahkannya dalam majelis ilmu untuk mengimbangi perkembangan otaknya tersebut. Dengan duduk di majelis ilmu, maka anak tersebut akan merasakan ketenangan dan akan hilang

¹²³ HR. Muslim : 804.

semua kecemasan dan kegundahannya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ
اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ
وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ
فِي مَنْ عِنْدَهُ

“Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu masjid dari masjid-masjid Allah untuk membaca Kitabullah dan mereka saling mempelajarinya di antara mereka, kecuali akan diturunkan ketenangan kepada mereka, mereka akan diliputi dengan rahmat dan dinaungi oleh para Malaikat dan Allah akan menyebut mereka di hadapan (para Malaikat) di sisi-Nya.”¹²⁴

Namun orang tua harus memperhatikan pula kepada siapa anak tersebut belajar agama. Anak tersebut harus diarahkan agar belajar kepada orang-orang yang mengajarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah di atas pemahaman *Salaful Ummah*. Karena jika yang mengajarkan agama kepada anak tersebut adalah orang-

¹²⁴ HR. Muslim : 2699.

orang yang menyimpang *manhajnya*, maka akan rusak pula keberagamaan anak tersebut.¹²⁵

3. Mengajarkan Kepada Anak Perempuan Agar Berjilbab Yang Syar'i

Para ulama' telah bersepakat atas wajibnya seorang wanita untuk berjilbab, karena Allah ﷻ yang telah memerintahkan demikian. Sehingga orang tua harus mengajarkan kepada anak perempuannya agar berjilbab yang sesuai dengan aturan syari'at. Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ
يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا
يُؤْذِينَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا.

*“Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang-orang yang beriman, “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal, (dengan) itu mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*¹²⁶

Wanita yang tidak berjilbab secara syar'i, maka akan membuka pintu fitnah dan ia sendiri pun tidak selamat dari fitnah.

¹²⁵ *Shahih Muslim*, 27.

¹²⁶ QS. Al-Ahzab : 59.

F. Pendidikan Anak Fase Usia 19 Tahun s/d 23 Tahun

Pendidikan anak pada fase usia sembilan belas tahun hingga dua puluh tiga tahun, antara lain adalah:

1. Memotivasi Anak Laki-Laki Agar Giat Bekerja

Anak laki-laki harus giat bekerja, karena nantinya ia berkewajiban untuk menafkahi keluarganya. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ

“Tempatkanlah mereka (para isteri) dimana kalian bertempat tinggal, menurut kemampuan kalian.”¹²⁷

2. Menasihati Anak Perempuan Agar Mentaati Suaminya Nanti Setelah Menikah

Karena ketaatan seorang isteri kepada suaminya merupakan hak terbesar suami atas isterinya dan merupakan sarana bagi isteri untuk masuk ke dalam Surga. Diriwayatkan dari ‘Abdurrahman bin ‘Auf ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

¹²⁷ QS. Ath-Thalaq : 6.

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ
فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا: أُدْخِلِي الْجَنَّةَ مِنْ
أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ.

“Jika seorang wanita melaksanakan shalat lima (waktu), berpuasa di bulan (Ramadhan), menjaga kehormatannya, mentaati suaminya, maka dikatakan kepadanya (kelak pada Hari Kiamat), “Masuklah ke dalam Surga dari pintu mana saja yang engkau kehendaki.”¹²⁸

3. Menjelaskan Tentang Masalah Tahapan Untuk Menikah

Orang tua hendaknya menjelaskan kepada anaknya tentang tahapan pernikahan yang syar’i, agar anak tersebut memiliki persiapan dan tidak terjerumus pada hal-hal yang menyipang. Tahapan untuk menikah adalah:

a. Ta’aruf

Ta’aruf adalah mengenal calon suami atau isteri. *Ta’aruf* dapat dilakukan dengan tukar menukar biodata dan hendaknya ta’aruf dilakukan dengan perantara atau melalui pihak keluarga calon suami atau isteri.

¹²⁸ HR. Ahmad. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *Shahihul Jami’* : 660.

b. *Nazhar*

Nazhar adalah melihat wanita calon isteri. Adapun batasan-batasan saat proses *nazhar* adalah:

- ❖ Katika *nazhar* wanita tersebut harus ditemani mahramnya.
- ❖ Ketika *nazhar* diperbolehkan bagi seorang laki-laki untuk melihat wajah dan kedua telapak tangan wanita yang *dinazhar*.
- ❖ Ketika *nazhar* tidak diperbolehkan untuk menyentuh wanita yang *dinazhar*, karena wanita tersebut belum halal baginya.
- ❖ Ketika *nazhar* diperbolehkan untuk bertanya dan berbicara kepada wanita yang *dinazhar*, karena sesungguhnya suara wanita di dalam pembicaraan yang biasa bukanlah aurat.

c. *Khithbah*

Khithbah artinya melamar seorang wanita untuk dinikahi. Seorang laki-laki dapat melamar wanita kepada walinya.

d. Akad nikah

Akad nikah dilakukan dengan mengucapkan *ijab qabul*. *Ijab* adalah ucapan dari pihak wali atau wakilnya untuk menikahkan wanita yang berada dalam perwaliannya kepada seorang laki-laki. Ucapan *ijab* harus dengan lafazh “nikah” atau “kawin” atau semua lafazh yang diambil dari keduanya. Seperti; “Saya menikahkan engkau dengan putriku” atau “Saya kawinkan engkau dengan putriku.”

Adapun *qabul* adalah ucapan dari pihak suami atau wakilnya bahwa ia menerima akad nikah tersebut. Misalnya dengan mengatakan, "Saya terima nikahnya" atau yang semisalnya. Para ulama' telah bersepakat bahwa tidak ada lafazh khusus untuk *qabul*, bahkan dapat menggunakan lafazh apa saja yang dapat mengungkapkan persetujuan dan kemauan untuk menikah, seperti; "Saya terima" atau "Saya putuskan" atau "Saya laksanakan."

4. Menjelaskan Tentang Larangan Bagi Suami dan Isteri

Meskipun menjelaskan kepada anak tentang hal-hal yang dilarang bagi suami dan isteri setelah akad nikah terkadang dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Namun orang tua hendaknya tetap menjelaskan kepada anaknya, agar anaknya tersebut tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang diharamkan. Di antara hal-hal yang dilarang bagi suami dan isteri adalah:

a. Diharamkan bagi seorang suami untuk menjima'i isteri pada duburnya

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda;

مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا أَوْ كَاهِنًا فَقَدْ كَفَرَ
بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Barangsiapa yang menggauli isterinya dalam keadaan haidh atau pada duburnya atau mendatangi dukun, maka ia telah kafir terhadap apa yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ (yaitu; Al-Qur-an).”¹²⁹

b. Diharamkan jima' dengan isteri ketika haidh
Sebagaimana firman Allah ﷻ;

فَاعْتَرِزُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ

“Hendaklah kalian menjauhkan diri (kalian) dari wanita di waktu haidh.”¹³⁰

Seorang suami yang menjima'i isterinya ketika haidh, maka harus membayar *kaffarah*. *Kaffarah*nya adalah dengan bersedekah kepada kepada fakir miskin; satu dinar¹³¹ jika ia melakukannya pada permulaan keluarnya darah, atau setengah dinar jika ia melakukannya pada akhir keluarnya darah. *Kaffarah* tersebut dikenakan bagi suami dan isteri. Hal ini berdasarkan hadits dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau pernah bersabda tentang laki-laki yang menggauli isterinya ketika sedang haidh;

يَتَصَدَّقُ بِدِينَارٍ أَوْ بِنِصْفِ دِينَارٍ

¹²⁹ HR. Tirmidzi: 135 dan Ibnu Majah: 639. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwa'ul Ghalil* : 2006.

¹³⁰ QS. Al-Baqarah : 222.

¹³¹ Satu dinar sama dengan 4,25 gram emas.

”*Ya harus bersedekah sebanyak satu atau setengah dinar.*”¹³²

Juga berdasarkan riwayat dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما, ia berkata;

إِذَا أَصَابَهَا فِي أَوَّلِ الدَّمِ فَدِينَارٌ وَإِذَا أَصَابَهَا فِي
انْقِطَاعِ الدَّمِ فَنِصْفُ دِينَارٍ.

“*Jika ia melakukannya pada permulaan keluarnya darah, (maka ia harus bersedekah) satu dinar. Jika ia melakukannya pada akhir keluarnya darah, maka (maka ia harus bersedekah) setengah dinar.*”¹³³

Namun seorang suami diperbolehkan bersenang-senang dengan isterinya yang sedang haidh, tetapi dari atas kain. Diriwayatkan dari Maimunah رضي الله عنها, ia berkata;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَاشِرُ نِسَاءَهُ
فَوْقَ الْإِزَارِ وَهَنَّ حَيْضُ

¹³² HR. Nasa’i : 289 dan Abu Dawud : 264, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwa’ul Ghalil* : 197.

¹³³ HR. Abu Dawud : 265.

”Rasulullah ﷺ bersenang dengan isteri-isterinya dari atas kain, sementara mereka sedang haidh.”¹³⁴

c. Diharamkan bagi suami isteri untuk membuka rahasia ranjang mereka kepada orang lain

Diriwayatkan dari Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ
يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا.

“Sesungguhnya termasuk orang yang paling jelek kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat ialah seorang yang jima’ dengan isterinya, kemudian ia membuka rahasianya.”¹³⁵

¹³⁴ HR. Muslim : 294.

¹³⁵ HR. Muslim : 1437, lafazh ini miliknya dan Abu Dawud : 4870.

HAFALAN DOA DAN HADITS UNTUK ANAK

1. Doa Memohon Tambahan Ilmu

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا.

*“Wahai Rabb-ku, tambahkanlah ilmu pengetahuan kepadaku.”*¹³⁶

2. Doa Masuk Kamar Mandi

بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ.

*“Dengan nama Allah.¹³⁷ Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari godaan setan laki-laki dan setan perempuan.”*¹³⁸

3. Doa Keluar Kamar Mandi

عُفْرَانَكَ.

*“Aku memohon ampunan kepada-Mu, (Ya Allah).”*¹³⁹

¹³⁶ QS. Thaha : 114.

¹³⁷ HR. Tirmidzi : 606. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 2611.

¹³⁸ HR. Bukhari : 142, Muslim : 375 dan Tirmidzi : 606.

4. Doa Memakai Pakaian

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا الثَّوْبَ وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ
حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةَ.

“Segala puji bagi Allah yang memberiku pakaian ini dan menganugerahkannya kepadaku, tanpa daya dan upaya dariku.”¹⁴⁰

Atau membaca;

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ، أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ
وَوَخَيْرِ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ
لَهُ.

“Ya Allah, hanya milik-Mu segala puji, Engkau-lah yang memberi pakaian ini kepadaku. Aku mohon kepada-Mu untuk memperoleh kebbaikannya dan kebaikan yang ia diciptakan karenanya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang ia diciptakan karenanya.”¹⁴¹

¹³⁹ HR. Tirmidzi : 7. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 4707.

¹⁴⁰ HR. Abu Dawud : 4023. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 6086.

¹⁴¹ HR. Tirmidzi : 1767 dan Abu Dawud : 4020. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 4667.

5. Doa Melepas Pakaian

بِسْمِ اللَّهِ.

“Dengan nama Allah.”¹⁴²

6. Doa Sebelum Wudhu

بِسْمِ اللَّهِ.

“Dengan nama Allah.”¹⁴³

7. Doa Setelah Berwudhu

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَابِينَ
وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Aku bersaksi bahwa tiada Sesembahan (yang berhak untuk disembah) selain Allah Yang Esa tiada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah

¹⁴² HR. Ath-Thayalisi. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 3610.

¹⁴³ HR. Tirmidzi : 25, Abu Dawud : 101, dan Ibnu Majah : 397. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwau'ul Ghalil* : 81.

hamba-Nya dan utusan-Nya. Ya Allah jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku pula termasuk orang-orang yang selalu mensucikan diri."¹⁴⁴

8. Doa Ketika Makanan Dihidangkan

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ.

"Ya Allah, berikanlah keberkahan pada (makanan) ini. Berilah kami makanan yang lebih baik dari makanan (ini)."¹⁴⁵

9. Doa Setelah Selesai Makan

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ
مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

"Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini dan telah memberiku rizki, tanpa daya dan upaya dariku."¹⁴⁶

¹⁴⁴ HR. Muslim : 234, Abu Dawud : 169, Tirmidzi : 55, lafazh ini miliknya, Nasa'i : 148, dan Ibnu Majah : 470. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *Shahihul Jami'*: 6167.

¹⁴⁵ HR. Tirmidzi : 3455. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *Shahih Sunan Tirmidzi*.

10. Doa Keluar Rumah

بِسْمِ اللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

*“Dengan nama Allah (aku keluar). Aku bertawakkal kepada-Nya, tidak ada daya dan upaya kecuali karena pertolongan Allah.”*¹⁴⁷

11. Doa Ketika Naik Kendaraan

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ، وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ.

*“Maha Suci (Rabb kami) yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami.”*¹⁴⁸

Kemudian membaca *alhamdulillah* 3x, dan *Allahu akbar* 3x. Lalu membaca;

¹⁴⁶ HR. Tirmidzi : 3458 dan Ibnu Majah : 3285. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *Irwa'ul Ghalil* : 1989.

¹⁴⁷ HR. Tirmidzi : 3426. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *Shahihul Jami'* : 6419.

¹⁴⁸ QS. Az-Zukhruf : 13 - 14.

سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.

*“Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku. Karena sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa melainkan Engkau.”*¹⁴⁹

12. Doa Ketika Singgah di Suatu Tempat

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ.

*“Aku berlindung kepada Kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa-apa yang ciptakan-Nya.”*¹⁵⁰

13. Doa Ketika Masuk Masjid

أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَسُلْطَانِهِ
الْقَدِيمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

*“Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, dengan wajah-Nya Yang Mulia dan kekuasaan-Nya yang abadi, dari setan yang terkutuk.”*¹⁵¹

¹⁴⁹ HR. Abu Dawud : 2602.

¹⁵⁰ HR. Muslim : 2708.

Membaca shalawat, lalu membaca;

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

“Ya Allah, bukalah pintu-pintu rahmat-Mu untukku.”¹⁵²

14. Doa Ketika Keluar dari Masjid

Membaca shalawat, lalu membaca;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ.

“Ya Allah, sesungguhnya aku minta kepada-Mu dari karunia-Mu.”¹⁵³

15. Doa Setelah Mendengar Adzan

اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ آتِ
مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا
الَّذِي وَعَدْتَهُ.

¹⁵¹ HR. Abu Dawud : 466. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 4715.

¹⁵² HR. Abu Dawud : 465. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 515.

¹⁵³ HR. Abu Dawud : 465. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 515.

*”Ya Allah, Rabb seruan yang sempurna ini serta shalat yang akan didirikan, berikanlah kepada Nabi Muhammad wasilah dan keutamaan. Tempatkanlah ia pada kedudukan yang mulia sebagaimana yang engkau janjikan.”*¹⁵⁴

16. Doa Ketika Turun Hujan

اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا.

*”Ya Allah, turunkanlah hujan yang bermanfaat.”*¹⁵⁵

17. Doa Setelah Turun Hujan

مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ.

*”Kami telah mendapatkan hujan dengan kemurahan Allah dan rahmat-Nya.”*¹⁵⁶

18. Doa Sebelum Tidur

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا.

*”Dengan nama-Mu aku mati dan hidup.”*¹⁵⁷

¹⁵⁴ HR. Bukhari : 589, lafazh ini miliknya, Tirmidzi : 211 dan Abu Dawud : 529.

¹⁵⁵ HR. Bukhari : 985 dan Nasa’i : 1523.

¹⁵⁶ Muttafaq ’alaih. HR. Bukhari : 810 dan Muslim : 71.

19. Doa Ketika Bangun Tidur

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ الشُّؤْرُ.

*“Segala puji bagi Allah Yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami. Kepada-Nya lah (kami) dibangkitan.”*¹⁵⁸

Tasbih ketika bangun tidur;

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ
الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَسُبْحَانَ اللَّهِ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا
قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ رَبِّ اغْفِرْ لِي

“Tidak ada sesembahan (yang berhak untuk disembah) selain hanya Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya pujian dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada sesembahan (yang berhak untuk disembah) selain Allah, Allah Maha Besar, tidak ada

¹⁵⁷ HR. Bukhari : 5965.

¹⁵⁸ HR. Bukhari : 5965.

daya dan kekuatan melainkan dengan (pertolongan) Allah. Wahai Rabb-ku, ampunilah aku.”¹⁵⁹

20. Doa Penutup Majelis

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ،
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

“Maha Suci Engkau, Ya Allah, aku memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan (yang berhak untuk disembah) kecuali Engkau, aku minta ampun dan bertaubat kepada-Mu.”¹⁶⁰

21. Hadits Perhatikan Niatmu

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

“Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niatnya. Sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang ia niatkan.”¹⁶¹

¹⁵⁹ HR. Bukhari : 6324, Abu Dawud : 5049, Tirmidzi : 3417 dan Ibnu Majah : 3880.

¹⁶⁰ HR. Tirmidzi : 3433. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 4487.

¹⁶¹ HR. Bukhari : 1 dan Muslim : 1907.

22. Hadits Bertaqwalah Dalam Setiap Keadaan

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا،
وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

“Bertaqwalah kepada Allah dimana pun engkau berada dan susullah sesuatu perbuatan dosa dengan kebaikan, niscaya akan menghapuskannya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.”¹⁶²

23. Hadits Rukun Islam

بُيِّنَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ
وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ.

“Islam didirikan di atas lima perkara (yaitu); Bersaksi bahwa tiada Sesembahan (yang berhak untuk disembah dengan benar) kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke baitullah dan berpuasa (pada bulan) Ramadhan.”¹⁶³

¹⁶² HR. Tirmidzi : 1987, ia berkata, hadits ini Hasan Shahih.

¹⁶³ HR. Bukhari : 8, Muslim : 16, dan Tirmidzi : 2609.

24. Hadits Rukun Iman

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

*“Engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada Hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk.”*¹⁶⁴

25. Hadits Jangan Meninggalkan Shalat

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

*“Sesungguhnya (jarak) antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran (adalah) meninggalkan shalat.”*¹⁶⁵

26. Hadits Hendaklah Berkata Yang Baik

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ
لِيَصْمُتْ.

¹⁶⁴ HR. Muslim : 8.

¹⁶⁵ HR. Muslim : 82.

*“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam.”*¹⁶⁶

27. Hadits Jangan Marah

لَا تَغْضَبْ.

*“Janganlah engkau marah.”*¹⁶⁷

28. Hadits Hamba yang Dicintai Allah ﷺ

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيِّ الْخَفِيِّ.

*“Sesungguhnya Allah mencintai hamba (yang) bertaqwa, kaya (jiwa), dan menyembunyikan (amal kebbaikannya).”*¹⁶⁸

29. Hadits Akhlak Mulia

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ.

*“Tidak ada amal perbuatan yang lebih berat di dalam timbangan (pada Hari Kiamat) daripada akhlak yang mulia.”*¹⁶⁹

¹⁶⁶ HR. Bukhari : 5672, lafazh ini miliknya dan Muslim : 47.

¹⁶⁷ HR. Bukhari : 5765.

¹⁶⁸ HR. Muslim : 2965.

30. Hadits Orang yang Dikendaki Kebaikan

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah suatu kebaikan, maka ia akan dipahamkan dalam urusan agama.”¹⁷⁰

31. Hadits Manusia Terbaik

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.”¹⁷¹

32. Hadits Golongan yang Mendapatkan Kemenangan

لَا يَزَالُ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللَّهِ
وَهُمْ ظَاهِرُونَ.

“Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang menegakkan (kebenaran) hingga datang keputusan Allah,

¹⁶⁹ HR. Abu Dawud : 4799. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 5721.

¹⁷⁰ HR. Bukhari : 71 dan Muslim : 1037.

¹⁷¹ HR. Bukhari : 4739.

sedangkan mereka dalam keadaan memperoleh kemenangan.”¹⁷²

33. Hadits Amalan yang Utama

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ اللَّهُ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قَالَ
ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ

“Amalan apa yang paling dicintai oleh Allah?” Nabi ﷺ menjawab, ”(Mengerjakan) shalat pada waktunya.”
“Lalu apa?” Nai ﷺ bersabda, “Berbakti kepada orang tua.”¹⁷³

34. Hadits Jagalah Allah ﷻ

إِحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، إِحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ

”Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati Dia di hadapanmu.”¹⁷⁴

35. Hadits Memintalah Kepada Allah ﷻ

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ،

¹⁷² HR. Bukhari : 3441.

¹⁷³ HR. Bukhari : 504, lafazh ini miliknya dan Muslim : 85.

¹⁷⁴ HR. Tirmidzi : 2516, ia berkata, hadits ini Hasan Shahih.

*”Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Jika kamu minta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah.”*¹⁷⁵

36. Hadits Larangan Membahayakan

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

*“Tidak boleh melakukan perbuatan yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain”*¹⁷⁶

37. Hadits Allah ﷻ Menerima yang Baik

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

*“Sesungguhnya Allah itu Baik, tidak menerima sesuatu kecuali yang baik.”*¹⁷⁷

38. Hadits Mencintai Saudara

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

*“Tidak (sempurna) keimanan salah seorang di antara kalian, sehingga ia mencintai saudaranya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”*¹⁷⁸

¹⁷⁵ HR. Tirmidzi : 2516, ia berkata, hadits ini Hasan Shahih.

¹⁷⁶ HR. Ibnu Majah : 2341. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwā'ul Ghalil* : 2175.

¹⁷⁷ HR. Muslim : 1015.

39. Hadits Malu

إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.

“Jika engkau tidak malu, maka berbuatlah sekehendakmu.”¹⁷⁹

40. Hadits Meninggalkan yang Tidak Bermanfaat

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ.

“Sebagian dari kebaikan keislaman seseorang (ialah) meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya.”¹⁸⁰

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ، وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya dan para Sahabat semuanya. Penutup doa kami, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

¹⁷⁸ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 13 dan Muslim : 45

¹⁷⁹ HR. Bukhari : 3296.

¹⁸⁰ HR. Tirmidzi : 2318 dan Ibnu Majah : 3976.

MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim*.
2. *Ahkamul Maulud fis Sunnatil Muthahharah*, Salim bin Rasyid Asy-Syubli, Muhammad bin Khalifah bin Muhammad Ar-Rabah.
3. *Aisarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
4. *Al-Bidayah wan Nihayah*, Abul Fida' Ismail bin Amr bin Katsir.
5. *Al-Jami'ush Shahih: Shahihul Bukhari*, Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari.
6. *Al-Jami'ush Shahih: Sunanut Tirmidzi*, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi.
7. *Al-Mufashshal fi Ahkamil 'Aqiqah*, Hasamuddin bin Musa 'Afanah.
8. *Al-Wajiz fi Tafsiril Kitabil 'Aziz*, Abu Husain 'Ali bin Ahmad Al-Wahidi.
9. *As-Silsilah Ash-Shahihah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
10. *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.
11. *Ar-Rahiqul Makhtum*, Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.
12. *As-Silsilah Adh-Dha'ifah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
13. *As-Silsilah Ash-Shahihah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

14. *Athfalul Muslimin Kaifa Rabbahum An-Nabiyyul Amin* ﷺ, Jamal 'Abdurrahman.
15. *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, Ibnu Hajar Al-'Asqalani.
16. *Fiqhu Tarbiyatil Abna' wa Thaifatun min Nashaihil Athibba'*, Musthafa Al-Adawi.
17. *Fiqhus Sunnah lin Nisaa'i wa ma Yajibu an Ta'rifahu Kullu Muslimatin mi Ahkam*, Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim.
18. *Ikhtar Isma Mauludika min Asma'ish Shahabatil Kiram*, Muhammad Abdurrahim.
19. *Irwaul Ghalil fi Takhrij Ahadits Manaris Sabil*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
20. *Majmu'ah Fatawa Madinatul Munawwarah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
21. *Mukhtashar Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, Abu Shuhaib Al-Karimi.
22. *Mukhtasharul Fiqhil Islami*, Muhammad bin Ibrahim bin 'Abdullah At-Tuwaijiri.
23. *Mustadrak 'alash Shahihain*, Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi.
24. *Musnad Ahmad*, Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibani.
25. *Muwaththa' Malik*, Malik bin Anas bin Malik.
26. *Shahih Fiqhis Sunnah wa Adillatuhu wa Taudhih Madzahib Al-A'immah*, Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim.
27. *Shahih Ibni Hibban*, Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al-Busti.
28. *Shahih Ibni Majah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

29. *Shahih Muslim*, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi.
30. *Shahihul Jami'ish Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
31. *Shahihut Targhib wat Tarhib*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
32. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani.
33. *Sunan An-Nasa'i: Al-Mujtaba*, Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
34. *Sunan Ibni Majah*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah Al-Qazwini.
35. *Sunanul Baihaqil Kubra*, Ahmad bin Husain bin 'Ali bin Musa Al-Baihaqi.
36. *Tafsirul Baghawi: Ma'alimut Tanzil*, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi.
37. *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi.
38. *Tafsirul Qur'anil Karim*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
39. *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kamil Mannan*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
40. *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Abi Bakar Ad-Dimasyqi Al-Qayyim Al-Jauziyah.
41. *Zadul Masir fi 'Ilmit Tafsir*, Abul Faraj Jamaluddin 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad Al-Jauzi Al-Qurasyi Al-Baghdadi.
42. *Zubdatut Tafsir min Fat-hil Qadir*, Muhammad Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar.

Anugerah anak merupakan kenikmatan yang besar. Allah ﷻ menganugerahkan anak kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Selain menjadi kenikmatan, keberadaan anak juga merupakan ujian untuk orang tuanya. Ketika orang tua dikaruniai anak yang shalih, maka itu merupakan keberuntungan yang besar. Diharapkan nantinya anak akan tetap mendoakan kedua orang tuanya, meskipun kedua orang tuanya telah meninggal dunia. Bahkan kedua orang tua dapat diampuni dosanya dan diangkat derajatnya di Surga melalui doa permohonan ampun anaknya. Agar pendidikan anak berjalan dengan efektif, maka marilah kita mengikuti metode Nabi ﷺ dalam mendidik anak. Karena beliau merupakan teladan dan sebaik-baik pengajar. Dengan harapan nantinya anak tersebut akan menjadi generasi muslim yang tangguh, yang berbakti kepada orang tua dan berguna bagi keluarga, agama dan negaranya. Buku ini membahas tentang persiapan dalam mendidik anak. Semoga buku ini menjadi panduan bagi para ummahat dan bermanfaat bagi segenap kaum muslimin.



Edisi Buku
Ke-254

albayyinatulilmiyah.wordpress.com